

**PELAKSANAAN BIMBINGAN VOKASIONAL
BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Menenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
APRILIA TRI UTAMI
1717101051**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprilia Tri Utami

NIM : 1717101051

Jenjang : S-1

Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik
Tunagrahita Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian
atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 19 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Aprilia Tri Utami
1717101051



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PELAKSANAAN BIMBINGAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Aprilia Tri Utami NIM. 1717101051 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari senin tanggal 23 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nur Azizah, M.Si
NIP. 19810117200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I
NIP. -

Penguji Utama

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028201903 1 013

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 Oktober 2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Aprilia Tri Utami
NIM : 1717101051
Jenjang : S-1
Prodi/Fakultas : Bimbingan Konseling Islam/Dakwah
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), demikian atas perhatian kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto, 19 Oktober 2023

Pembimbing,



Nur Azizah, M.Si

NIP. 198101172008012010

PELAKSANAAN BIMBINGAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA

**APRILIA TRI UTAMI
1717101051**

ABSTRAK

Peserta didik ialah seseorang yang memiliki tujuan dalam menempuh jalur ilmu untuk mewujudkan cita-cita dan impian masa depan. Meskipun peserta didik memiliki kondisi keterbatasan dalam hal fisik, intelektual maupun emosional atau istilah lainnya disabilitas, mereka juga berhak menerima apa yang menjadi hak mereka serta mewujudkan kehidupan mereka agar lebih baik. Hal tersebut dapat diciptakan melalui pelayanan pendidikan yang dapat menunjang perkembangan mereka hingga setidaknya memiliki kemandirian agar tidak terlalu bergantung terhadap orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan vokasional pada peserta didik tunagrahita dilaksanakan, kendala dan pendukung pada kegiatan bimbingan vokasional di Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga. Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Filed Reserch*) yang bersifat deskriptif. Serta subjek penelitian ini adalah kepala program ABK, guru vokasi, guru pendamping vokasi, peserta didik tunagrahita kelas 4B dan 5B, kemudian objek penelitiannya ialah pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa penemuan : profil Sekolah Dasar Purba Adhi Suta, pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Purba Adhi Suta yang menyediakan 3 jenis vokasi, yaitu vokasi cuci motor, vokasi tataboga, dan vokasi handicraft. (1) Vokasi cuci motor menekankan pada aspek kecakapan hidup, menggunakan metode bimbingan latihan / *training* yang memiliki tujuan melatih kemandirian serta ketrampilan menghasilkan jasa. Factor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana yang memadai, kendalanya yaitu peserta didik tunagrahita memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas pekerjaan, sehingga pembimbing perlu mencocokkan dan memetakan bidang vokasional yang cocok bagi masing-masing peserta didik tunagrahita. (2) vokasi tataboga menekankan pada aspek akademik dimana peserta didik dapat menyinkronkan antara teori dan praktik, dan aspek social dengan bekerjasama membuat suatu produk makanan. Factor pendukungnya yaitu adanya kerjasama yang solid antara orangtua peserta didik dengan pihak pembimbing dalam penyiapan alat dan bahan untuk membuat suatu produk makanan, kendalanya yaitu belum bisa mendatangkan tenaga profesional dibidang tata boga sehingga masih memanfaatkan tenaga pembimbing yang terdapat di sekolah. (3) vokasi handicraft menekankan pada aspek vokasional yaitu kecenderungan peserta didik agar dapat menghasilkan suatu karya dari

aktivitas praktikumnya. Factor pendukungnya yaitu semangat dari peserta didik dan jumlah tenaga pembimbing serta pendamping yang lebih dari 1 guru serta memiliki kompetensi. Kendalanya yaitu kondisi ruang kelas setelah praktikum menjadi kurang teratur karena berbagai macam bahan dan alat yang digunakan.

Kata kunci: *Bimbingan Vokasional, Peserta Didik Tunagrahita.*



**IMPLEMENTATION OF VOCATIONAL GUIDANCE FOR STUDENTS
TUNAGRAPHY IN PRIMARY SCHOOL PURBA ADHI SUTA
PURBALINGGA**

**APRILIA TRI UTAMI
1717101051**

ABSTRACT

A student is someone who has a goal in pursuing a path of knowledge to realize future goals and dreams. Even though students have limitations in terms of physical, intellectual or emotional conditions or in other terms disabilities, they also have the right to receive what is their right and make their lives better. This can be created through educational services that can support their development so that they at least have independence so they are not too dependent on other people.

The aim of this research is to find out how vocational guidance for mentally retarded students is implemented, the obstacles and supports in vocational guidance activities at Purba Adhi Suta Elementary School, Purbalingga. The method used by researchers is qualitative with descriptive field research (Filed Research). And the subjects of this research are the head of the ABK program, vocational teachers, vocational assistant teachers, mentally retarded students in classes 4B and 5B, then the object of the research is the implementation of vocational guidance for mentally retarded students. Meanwhile, the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. In data analysis, data reduction, data presentation and conclusion drawing are used.

The results of the research show that there are several findings: the profile of the Purba Adhi Suta Elementary School, the implementation of vocational guidance for mentally retarded students at the Purba Adhi Suta Elementary School which provides 3 types of vocations, namely the motorbike washing vocation, the catering vocation, and the handicraft vocation. (1) The motorbike washing vocation emphasizes the life skills aspect, using practice/training guidance methods which aim to train independence and skills to produce services. The supporting factor is adequate facilities and infrastructure, the obstacle is that mentally retarded students need a long time to complete work assignments, so supervisors need to match and map the vocational fields that are suitable for each mentally retarded student. (2) culinary arts vocation emphasizes the academic aspect where students can synchronize theory and practice, and the social aspect by working together to make a food product. The supporting factor is that there is solid cooperation between the students' parents and the supervisors in preparing tools and materials to make a food product. The obstacle is that they have not been able to bring in professional staff in the culinary field so they still use the guidance staff available at the school. (3) Handicraft vocation emphasizes the vocational aspect, namely the tendency of students to be able to produce work from their practical activities. The supporting factors are the enthusiasm of the

students and the number of supervisors and assistants who are more than 1 teacher and have competence. The problem is that the condition of the classroom after the practicum becomes less organized because of the various materials and tools used.

Keywords: Vocational Guidance, Mentally Disabled Students.



MOTTO

العلم ما نفع، ليس العلم ما حفظ

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat.”

(Imam Syafi’i, Syiar A’lamin Nubula, 10:89)



PERSEMBAHAN

Puji syukur terhadap kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya sembahkan kepada :

- Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Suami tercinta, terimakasih atas dukungan dan dorongannya
- Kedua orang tua, terimakasih atas dukungannya dan
- Diri sendiri, terimakasih sudah mau berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan skripsi dan menjadi sarjana.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dalam proses penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan bantuan kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
4. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Kepada Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga yang telah mengizinkan untuk menjadi tempat penelitian dengan pelayanan yang sangat baik
6. Kepada Suami, kedua orang tua dan keluarga yang telah menjadi motivasi, mendoakan saya dalam menjalankan penyelesaian skripsi. Terimakasih Bapak Ibu dengan semuanya yang diberikan, semoga Allah selalu menjaga dimanapun berada dan diberi umur panjang.
7. Serta pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari dengan segala keterbatasan dan kemampuan sehingga peneliti mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya atas keterbatasan yang dimiliki dan mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat.

Purwokerto, 23 Oktober 2023



Aprilia Tri Utami
NIM:1717101051



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pelaksanaan	16
B. Bimbingan	16
1. Pengertian Bimbingan	16
2. Prinsip-Prinsip Bimbingan di Lingkungan Satuan Layanan Pendidikan	18
3. Fungsi Bimbingan di Satuan Layanan Pendidikan	19
4. Tujuan Bimbingan di Satuan Layanan Pendidikan	20
C. Bimbingan Vokasional	21
1. Pengertian Bimbingan Vokasional	21
2. Konsep Bimbingan Vokasional	23

3. Bidang-Bidang Bimbingan Vokasional	24
D. Peserta Didik Tunagrahita	25
1. Peristilahan Tunagrahita	25
2. Pengertian Tunagrahita	26
3. Klasifikasi Tunagrahita	26
4. Karakteristik Peserta Didik Tunagrahita	28
5. Masalah-masalah yang Ditemukan Peserta Didik Tunagrahita	29
6. Metode Layanan Bimbingan bagi Peserta Didik Tunagrahita	29
7. Prinsip dalam Proses Layanan Bimbingan bagi Peserta didik Tunagrahita	32
8. Penguatan dalam Layanan Bimbingan Peserta Didik Tunagrahita	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Metode Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	44
A. Profil SD Purba Adhi Suta	44
1. Sejarah Berdirinya SD Purba Adhi Suta	44
2. Informasi Lengkap SD Purba Adhi Suta	45
3. Dokumen dan Perizinan	45
4. Struktur Organisasi SD Purba Adhi Suta Kelas Khusus (B)	47
B. Deskriptor dan Analisis Data	49
1. Bimbingan Vokasional	49

2. Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta	52
3. Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta	56
4. Manfaat dan Tujuan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta	64
5. Kendala dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta	66
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu atau setiap manusia ialah makhluk hidup yang diciptakan untuk menjadi suatu elemen pembentuk masyarakat. Manusia senantiasa hidup berhubungan dengan satu sama lain atau bersosial. Kegiatan yang dilaksanakan oleh individu di tempat sosial tidak mengacu kepada kegiatan pribadi tetapi juga kegiatan bersosialisasi. Individu melaksanakan proses sosialisasi, interaksi dan berperan dengan aktif dalam lingkup masyarakat dengan terwujudnya tujuan sehingga dapat hidup sejalur dengan lingkungannya¹. Eksistensi individu di lingkungan sosial selain menerapkan kegiatan sosialnya juga diawali dengan berkompetisi individu lainnya untuk terciptanya individu yang dapat mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan tidak terlalu bergantung pada individu lainnya. Islam juga memandang anak berkebutuhan khusus harus disamakan dengan anak pada umumnya dengan dasar dari Al-Qur'an yang tercantum dalam QS. An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

¹ Baharun, H., & Awwaliyah, R. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam". *Jurnal Program Studi PGMI Volume 5, No.1, 57-71*. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Paiton, 2018). Diambil dari <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Alloh menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”²

Maksud dari ayat tersebut menerangkan bahwa perlunya kita memberikan hak-hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk dilayani dengan baik khususnya dalam bidang layanan bimbingan belajar atau pendidikan. Dengan begitu individu yang memiliki keistimewaan sejak lahir akan dilatih dan dibimbing sejak usia dini di satuan layanan bimbingan yang tercantum di sekolah. Dimana keterampilan dasar individu dipelajari dan diterapkan guna memberikan kebutuhan individu untuk kedepannya. Tetapi individu dapat terhambat dalam memenuhi kebutuhan atau keterampilan hidupnya karena memiliki suatu hambatan fisik maupun mental (cacat fisik maupun mental) sehingga proses tersebut harus sangat berkesinambungan.

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 dibahas secara detail tentang penyandang cacat ialah setiap individu yang mempunyai keterbelakangan fisik atau keterhambatan pada mental yang dapat berpengaruh pada keterlambatan bahkan menjadi suatu hambatan bawaan dalam melaksanakan kegiatan yang selayaknya. Individu atau seseorang yang mempunyai keterbelakangan fisik maupun mental memiliki kategori keterhambatan berbeda-beda dengan lainnya. Keterhambatan tersebut ialah, tunarungu (hambatan pendengaran), tunanetra (hambatan penglihatan), tunadaksa (hambatan gerak), tunagrahita (hambatan intelektual atau berfikir),

² Terjemahan Q.S An-Nuur ayat 61, diambil dari : <https://www.merdeka.com/quran/an-nur/ayat-61>

tunawicara (hambatan berbicara), dan tunaganda (2 hambatan yang dimiliki dalam satu individu)³.

Individu yang mempunyai keterbelakangan fisik maupun mental (intelektual) disebut dengan istilah penyandang disabilitas. Problematika penyandang disabilitas di Indonesia menjadi hal-hal yang segera ditanggapi. Bahwasanya penyandang disabilitas ialah sekelompok minoritas yang keadaannya masih tersepelekan, dengan jumlah di Indonesia sudah mencapai 15% dari keseluruhan penduduk Indonesia, dalam faktanya masih jauh dari kata sejahtera atau kesetaraan seperti termakna dalam Pancasila. Sebagian besar masyarakat masih dominan untuk memberikan belas kasihan daripada memberikan peluang, terlebih untuk mendorong dalam hal semangat dalam keberlangsungan menjalani hidup. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada individu yang memiliki hambatan berfikir atau intelektual sering disebut juga dengan tunagrahita⁴.

Peserta didik dengan hambatan berfikir atau sering disebut dengan istilah tunagrahita ialah individu yang secara fisik terlihat normal namun perilaku, pribadi, dan kemampuan kognitifnya dibawah peserta didik pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari intelegensi yang dibawah intelegensi pada umumnya dengan nilai IQ sama atau lebih rendah dari angka 70. Dengan dimiliki peserta didik yang intelegensinya dibawah rata-rata peserta didik pada umumnya, jelas akan menimbulkan hambatan segala kegiatannya pada kehidupan sehari-hari, dalam berkomunikasi, dalam berinteraksi, dan lebih terlihat ialah ketidakmampuannya menangkap pelajaran atau materi yang bersifat akademik sebagaimana peserta didik

³ Habibi, Rahmad., Hak-hak Penyandang Disabilitas dalam Bidang Pendidikan Berdasarkan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention The Rights Of Person With Disabilities (Studi Pelaksanaan Pemenuhan Sarana Pendidikan Oleh Universitas Brawijaya), *Jurnal Hukum*, Vol. 1 No.10 Hal 56-63. (Brawijaya: Universitas Brawijaya, 2014), Hlm 56-63, Diambil dari: <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/655>

⁴ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 5

sebayanya⁵. Dalam segi kemampuan peserta didik khusus tunagrahita memiliki perbedaan dengan lainnya tergantung pada tingkatan intelegensinya dan inilah yang menjadi problem pada layanan bimbingannya. Dapat juga menyebabkan kebutuhan peserta didik tunagrahita juga dapat menjadi heterogen.

Artinya layanan bimbingan pada setiap peserta didik tunagrahita akan berbeda, baik dalam kedalaman keterampilan yang dibutuhkan ataupun cara-cara dalam memberikan bimbingannya⁶. Keterbatasan dalam pemahaman atau intelektualnya memaksa peserta didik tunagrahita dianggap kurang produktif dalam segi pekerjaan atau kegiatan yang berorientasi untuk melakukan sesuatu. Peserta didik tunagrahita sangat perlu meningkatkan kemandiriannya serta meningkatkan keterampilan hidupnya agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Meskipun masih dalam usia-usia sekolah dasar, peserta didik tunagrahita perlu dibekali hal tersebut agar memberikan stimulasi untuk mengetahui kecapaian dalam mandiri melalui aktivitas yang bermanfaat dan memiliki kompetensi dasar untuk kemandirian. Maka keterampilan dan kecakapan hidup bagi peserta didik tunagrahita perlu dibimbing sejak usia sekolah dasar. Hal tersebut sangat bermanfaat karena orientasi peserta didik tunagrahita bukan hanya sekedar pada materi atau ilmu pengetahuan saja tetapi keterampilan dan kemandirian harus dibina dan dibimbing secara kontinyu.

Peserta didik tunagrahita dapat diberikan model layanan bimbingan dengan cara *lifeskill* (keterampilan hidup) dan *Vocational therapy* (Terapi bekerja). Karena mereka akan lebih mengerti dengan suatu kegiatan yang mereka langsung kerjakan serta aktivitas yang menyenangkan. Sehingga dapat melaksanakan bimbingan vokasional yang menjadi standar intrakurikuler pada peserta didik khusus umumnya dan khususnya peserta didik tunagrahita. Dalam sekolah yang menganut sistem inklusi tidak hanya

⁵ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 6

⁶ E. Rochyadi, Zaenal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

bimbingan klasikal saja yang diberikan pada peserta didik tunagrahita tetapi juga bimbingan vokasional yang menjadi suatu kewajiban untuk diberikan pembinaan dan bimbingan bagi peserta didik tunagrahita⁷.

Bimbingan vokasional ialah kegiatan yang terselenggara di dalam proses pemberian layanan peserta didik dengan kekhususan di SD Purba Adhi Suta. Terkait dengan bimbingan vokasional merupakan kegiatan bimbingan untuk pelatihan yang dilakukan secara terpadu dan kokoh yang memiliki tujuan agar peserta didik tunagrahita dapat mempunyai suatu keterampilan terutama dalam hal beraktivitas yang bermanfaat dengan minat, bakat, dan menyesuaikan kemampuannya. Bimbingan vokasional ialah serangkaian aktivitas bimbingan pelajaran yang dipergunakan atau disiapkan untuk meningkatkan kecakapan peserta didik tunagrahita dalam suatu bidang vokasi tertentu. Dalam proses pelaksanaannya bimbingan vokasional dilaksanakan secara rutin dan tercantum dalam jadwal kegiatan belajar di SD Purba Adhi Suta. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tunagrahita mengetahui pola keterampilan vokasi sehingga mereka dapat melakukannya hingga kemandirian dalam aktivitas bimbingan tersebut terlaksana dengan baik. Akan jauh lebih mudah ketika bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita diterapkan sejak mengampu di bangku sekolah dasar agar mereka terbiasa dan terlatih dalam kegiatan bimbingan vokasional tersebut.

Inti dari pengadaan bimbingan vokasional tersebut bagi peserta didik tunagrahita ialah melatih keterampilan, melatih kemandirian, melatih sosial, dan melatih pemahaman dari suatu kegiatan bimbingan vokasional⁸. Bimbingan vokasional yang dilaksanakan di SD Purba Adhi Suta antara lain yaitu vokasi cuci motor, vokasi tata boga, vokasi handcraft. Dalam pelaksanaan bimbingan vokasional dimasing-masing bidang keterampilan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta, Rineke Cipta, 1997).

⁸ Dewi, G. T., Implementasi Pengembangan Diri Kecakapan Vokasional Produktif Kriya Kayu Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Sragen, *Tesis*, (Surakarta: Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2014). Diambil dari: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/35888/OTkyNTc=/Implementasi-Pengembangan-Diri-Kecakapan-Vokasional-Produktif-Kriya-Kayu-Anak-Tunagrahita-SMPLB-di-SLB-Negeri-Sragen-abstrak.pdf>

bukan hanya sebatas mengenal saja, tetapi peserta didik tunagrahita mulai dari mereka dibina dan dibimbing langkah demi langkah. Tujuan dari langkah tersebut untuk memberikan suatu pemahaman bagi peserta didik tunagrahita agar terlaksana dengan baik dan dapat diapresiasi kelak dalam hidup bermasyarakat. Pelaksanaan bimbingan vokasional menyuplai potensi dan kesempatan bagi peserta didik tunagrahita agar terlibat secara langsung dalam pengalaman berkreasi dan apresiasi dalam bimbingan tersebut sehingga dapat menghasilkan suatu aktivitas atau karya yang memiliki manfaat bagi dirinya.

Bekal dari bimbingan vokasional yang dikuasai oleh seorang peserta didik tunagrahita ditujukan untuk mencapai pengembangan dalam segi sosial, mental, dan fisiknya, sehingga peserta didik tunagrahita mampu menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan keahlian kemampuannya yang dikuasai agar tercapainya kemandirian nantinya di kehidupan keluarganya kelak. Pada aspek bimbingan peneliti akan berfokus pada pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, Penelitian juga bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan bimbingan vokasional dalam pemberian layanan bagi peserta didik tunagrahita agar memiliki keterampilan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik tunagrahita usia sekolah dasar. Peserta didik tunagrahita yang akan peneliti bahas ialah kegiatan layanan bimbingan vokasional di kelas 4B dan 5B yang masing-masing berjumlah 19 (kelas 4B) dan 14 (Kelas 5B) dengan mayoritas jenis ketunaannya ialah tunagrahita di kelas 4B berjumlah 11 peserta didik sedangkan kelas 5B berjumlah 10 peserta didik. Pada jenis ketunaan lainnya di kelas 4B yakni 1 peserta didik autisme, 1 peserta didik tunawicara, 1 peserta didik down syndrome, dan 5 peserta didik tunarungu dan sedangkan kelas 5B yakni 1 peserta didik down syndrome, 2 peserta didik tunarungu, dan 1 peserta didik autisme. Terkait data tersebut maka peneliti berfokus untuk meneliti layanan bimbingan vokasional pada peserta didik dengan jenis ketunaan tunagrahita dari kelas 4B (11 peserta didik) dan kelas 5B (10 peserta didik) jadi total peserta didik tunagrahita yang diteliti 21 peserta didik tunagrahita. Jenis layanan bimbingan vokasional yang terdapat di SD Purba

Adhi Suta ialah vokasi cuci motor, vokasi tata boga, dan vokasi handicraft yang melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tunagrahita.

Berlandaskan latar belakang yang telah dibahas diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian ini karena, *pertama* belum ada penelitian yang mengkaji tentang Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dari berbagai sudut pandang, *kedua* SD Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan sekolah yang memiliki program unik di Kabupaten Purbalingga dimana menyediakan 2 program yakni program reguler dan program peserta didik yang berkebutuhan khusus (program tersebut bertujuan untuk peserta didik dengan berkebutuhan khusus yang masih dapat memiliki peluang didalam akademik dapat dimaksimalkan ke jenjang umum. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga**”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah ialah pemberian rambu-rambu terhadap istilah yang dibahas sehingga penjelasan dari judul skripsi ini tidak meluas dan tetap pada pembahasan yang dimaksud dari judul skripsi tersebut.

Adapun penjelasan istilah tersebut dipertegas dalam penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut :

1. Bimbingan

Bimbingan ialah suatu aktivitas memberikan pertolongan atau bantuan dari pihak pemberi bantuan (pembimbing) terhadap klien atau individu untuk meningkatkan keahliannya, sehingga individu tersebut dapat memberikan hasil maksimal. Definisi bimbingan juga dapat dibahas sebagai suatu pelaksanaan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara kontinyu dan terjadwal, agar individu tersebut dapat memahami kepribadiannya, sehingga individu dapat terarah dan dapat melakukan

tindakan yang wajar sesuai kebutuhan atau tuntutan dengan situasi lingkungan dalam hidup bermasyarakat⁹.

Bimbingan yang dituju dalam penelitian ini ialah pelaksanaan bimbingan vokasional yang merupakan salah satunya kerangka aktivitas bimbingan layanan vokasi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Yang mana menjadi kefokuskan peserta didik tunagrahita dalam pembinaan keterampilan untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Vokasional

Vokasional ialah suatu aktivitas yang membutuhkan praktik dalam mewujudkannya. Vokasional merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada peningkatan praktik dan teori dengan memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik tunagrahita agar terlatih dan terampil dalam bidang-bidang tertentu. Disesuaikan dengan kemampuan, bakat, minat, dan potensial yang dimiliki atau yang dibutuhkan. Agar dapat memberikan keahlian dan kemandirian ketika sudah meninggalkan bangku sekolah¹⁰.

Vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas bimbingan yang terdapat di SD Purba Adhi Suta dengan jenis layanan antara lain vokasi cuci motor, vokasi tata boga, dan vokasi handicraft.

3. Peserta Didik

Penjelasan tentang peserta didik ialah anggota yang terdapat dalam golongan masyarakat yang memiliki tekad untuk meningkatkan pengetahuan kecakapan dan keterampilan hidup yang termuat dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Definisi lain juga mengartikan peserta didik ialah seseorang

⁹ Hidayat, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI Press, 2014) Diambil dari: <https://upipress.upi.edu/produk/buku>

¹⁰ Chayrica, A.R., & Wahyuno, E, Pelaksanaan Program Vokasional untuk Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia. Volume 4 Nomor 1 1-6*. (Malang:Universitas Negeri Malang, 2018), Diambil dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4393/2564>

yang memiliki tujuan dalam menempuh jalur ilmu untuk mewujudkan cita-cita dan impian masa depan.¹¹

Meskipun pada SD Purba Adhi Suta peserta didik yang memiliki ketunaan atau hambatan, mereka juga memiliki hak sebagai manusia atau warga negara untuk mengenyam pendidikan dengan semaksimal atau menyesuaikan kemampuannya. Pada peserta didik khusus pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemandirian hidup dan dasar-dasar kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia. Dilatih juga bersosialisasi untuk memberikan ruang bagi peserta didik tunagrahita tersebut.

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu beberapa orang yang sedang menempuh pendidikan atau jalur ilmu di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, khususnya yang mengalami ketunaan tunagrahita di kelas 4B dan 5B.

4. Tunagrahita

Pengertian tunagrahita ialah tercantum sebagai berikut :

- a. Keterbelakangan yang mencakup pada fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*), yakni IQ 84 ke bawah yang dibuktikan dengan tes
- b. Keterbelakangan yang timbul sebelum umur 16 tahun
- c. Keterbelakangan yang membuktikan hambatan dalam tindakan sikap adaptif
- d. Fungsi dari kognitifnya yang begitu lamban, yakni IQ 70 ke bawah berlandaskan tes intelegensi baku
- e. Keterbatan dalam sikap adaptif
- f. Terwujud pada masa-masa perkembangan, yakni antara masa konsepsi hingga umur 18 tahun¹².

¹¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65

¹² Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 7

Pada peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta memiliki rentang umur 9 sampai 11 tahun, sehingga definisi tersebut sesuai dengan umur yang masih dibawah 16 tahun atau 18 tahun pada terjadinya ketunaan tunagrahita. Dengan definisi diatas tersebut maka selaras dan sejalan. Peserta didik tunagrahita di kelas 4B dan 5B mayoritas yang ada di dalam kelas tersebut, maka peneliti berfokus pada peserta didik tunagrahita di kelas 4B dan 5B.

5. SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga ialah satuan layanan pendidikan berjenjang sekolah dasar yang memiliki program unik untuk di daerah Kabupaten Purbalingga yakni terbagi 2 program yakni program reguler (bagi peserta didik yang memiliki potensi dalam bidang akademik supaya lebih maksimal dan berprestasi), sedangkan program lainnya ialah program peserta didik dengan berkebutuhan khusus (program tersebut bertujuan untuk peserta didik dengan berkebutuhan khusus yang masih dapat memiliki peluang didalam akademik dapat dimaksimalkan ke jenjang umum dan yang tidak bisa dalam bidang akademik dapat melanjutkan program di SLB Purba Adhi Suta karena Yayasan Purba Adhi selain memiliki SD Purba Adhi Suta, ada juga jenjang usia dini TK Plus Purba Adhi Suta, dan Jenjang khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di jenjang SMPLB dan SMALB yakni SLB Purba Adhi Suta. SD Purba Adhi Suta sudah berdiri sejak tahun 2007 dengan sebagai Ketua Yayasan Purba Adhi Suta yakni Bapak Purbadi Hardjoprajitno sekaligus pencetus pembangunan dari SD Purba Adhi Suta.

Dengan keunikannya membagi programnya antara peserta didik Non-ABK dengan peserta didik ABK agar terciptanya kesetaraan dan lingkungan sosial yang baik. Pendidikan tersebut bisa juga disebut dengan inklusif sebagai pendidikan yang strategis dan inovatif dalam memperluas akses pendidikan untuk peserta didik ABK dengan penerapannya di

sekolah yang beorientasi reguler¹³. Peneliti memilih tempat penelitian di SD Purba Adhi Suta karena sesuai dengan maksud penelitian yang akan diambil.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan yang dapat diuraikan dari latar belakang masalah yang telah dibahas ialah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ?
2. Apa saja pendukung dan kendala pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil dari rumusan masalah diatas ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan kendala pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan-bahan yang relevan dan acuan untuk penelitian serupa.
 - b. Penelitian ini dapat menyumbangkan keilmuan baru bagi peneliti lainnya atau sekedar pembaca berkenaan dengan pelaksanaan

¹³ Baharun, H., & Awwaliyah, R, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam", *Jurnal Program Studi PGMI Volume 5, Nomor 1*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Paiton, 2018), Diambil dari: <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>

bimbingan vokasional dan vokasi yang dilakukan oleh peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik Tunagrahita penelitian ini akan sangat membantu perkembangan dan penguasaan keterampilan peserta didik tunagrahita.
- b. Bagi Pihak sekolah penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau sebagai pertimbangan untuk program-program vokasi selanjutnya agar lebih ditingkatkan kembali.
- c. Bagi keluarga penelitian ini dapat menjadikan suatu kemanfaatan bagi keluarga, apalagi bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai pengetahuan mengenai bimbingan vokasional bagi peserta didik khususnya tunagrahita.
- d. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik khusus tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- e. Bagi Penulis penelitian ini sebagai penambah keluasan ilmu dan pemahaman tentang pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita bagi peserta didik tunagrahita.

F. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Alfian Zaelani tahun 2016 dengan judul “Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta. Skripsi ini menjelaskan tentang bimbingan pribadi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus untuk melihat nilai islami yang terlaksana di SD Purba Adhi Suta. Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama dalam tempat penelitian yang diambil oleh peneliti. Sedangkan perbedaan dari skripsi ini ialah dari pembahasan yang diambil, seperti skripsi dari Alfian Zaelani ini membahas tentang bimbingan pribadi islami. Sedangkan skripsi ini mengambil pembahasan

tentang bimbingan vokasional peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta¹⁴.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rakhmad Fitriawan tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis”. Skripsi ini menjelaskan tentang pelatihan sablon kaos bagi anak tunarungu sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan vokasional. Persamaan dari skripsi ini ialah sama-sama dalam membahas tentang vokasional yang berperan bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan dari skripsi ini ialah metode penelitian yang diambil dari skripsi Rakhmad Fitriawan deskriptif kuantitatif dengan metode tes dan observasi, sedangkan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif¹⁵.
3. Skripsi yang ditulis oleh Lina Afriliani tahun 2016 dengan judul “Fungsi Bimbingan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas Netra” (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra “Pendowo” Kudus). Skripsi ini menjelaskan tentang bimbingan vokasional bagi disabilitas netra yang diadakan oleh balai rehabilitasi sosial disabilitas netra. Persamaan dari skripsi yang disusun oleh Lina Afriliani ialah sama-sama membahas tentang bimbingan vokasional, namun perbedaan yang mencolok dari skripsi Lina dengan skripsi peneliti ialah obyek yang diteliti ialah tunanetra dan tunagrahita. Selain itu skripsi Lina meneliti di tempat pelatihan khusus bagi tunanetra yang sudah lulus dari sekolah, sedangkan peneliti di sekolahan¹⁶.

¹⁴ Alfian Zaelani, “Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta”, *Skripsi*, (Purwokerto: Prodi BKI, 2016), Diambil dari: <http://repository.iaipurwokerto.ac.id/209/>

¹⁵Rakhmad Fitriawan, “Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis”, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, volume 5 No.9, 895-907, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Diambil dari: <https://eprints.uny.ac.id/45833/>

¹⁶ Lina Afriliani. 2016. “Fungsi Bimbingan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas Netra” (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra “Pendowo” Kudus), *Jurnal* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), Diambil dari: <http://lib.unnes.ac.id/27719/1/3401412040.pdf>

4. Jurnal tentang judul “Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu” yang ditulis oleh Supriyono dan Wika Berliana Cendaniarum tahun 2020 membahas tentang tata kelola dalam layanan vokasi bagi siswa dengan kekhususan tunarungu, dengan metode penelitian studi literature,serta lebih kepada bahasan tentang layanan vokasi bagi peserta didik tunarungu hal ini dapat dibedakan dari metode penelitian dan tipe kekhususan peserta didiknya. Penelitian ini tentang tunarungu sedangkan peneliti diatas meneliti tunagrahita. Hasil dari penelitian tersebut ialah dalam pengelolaan layanan yang dimulai dari perencanaan, evaluasi, dan pelaksanaannya¹⁷.
5. Jurnal tentang judul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga Hias Hidup Bagi Anak Tunarungu di SLBN 2 Padang Pada Masa Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Asep Ahmad Sopandi dan Kuntum Khaira Umma pada tahun 2021 membahas tentang vokasi merangkai bunga bagi anak-anak tunarungu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal yang menjadi sama ialah dari metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi perbedaan ialah dalam segi pembahasan. Hasil dari pembahasan tersebut ialah tentang kegiatan pada masa pandemic dengan diisi kegiatan vokasi merangkai bunga¹⁸.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

¹⁷ Wika Berliana Cendaniarum Supriyanto. “Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 08 Nomor 03, 167-177* (Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2020), Diambil dari: wikacendaniarum16010714063@mhs.unesa.ac.id

¹⁸ Kuntum Khaira Umma, Asep Ahmad Sopandi. “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga Hias Hidup (Bougenville) Bagi Anak Tunarungu Di SLBN 2 Padang Pada Masa Pandemi Covid-19” , *Journal of Basic Education Studies / Vol 4 No 1* (Padang: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, 2021), Diambil dari: <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/3757/2505/>

BAB II. Kajian Teori, Dalam bab tersebut menjelaskan tentang teori-teori atau bahasan yang berhubungan dengan Pelaksanaan, Bimbingan Vokasional, Peserta Didik Tunagrahita.

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data , Subyek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi, Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan

Pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai suatu upaya atau aktivitas tertentu yang dilaksanakan untuk menghasilkan program atau rencana menjadi terwujud dengan baik. Sebagian ahli berpendapat bahwa pelaksanaan yaitu proses dalam serangkaian aktivitas, yaitu diawali dengan kebijakan guna tercapainya tujuan dari kebijakan tersebut yang terbentuk dalam bentuk turunan program atau proyek¹⁹.

B. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan ialah pemberian suatu bantuan untuk penyelesaian masalah oleh pembimbing kepada klien dengan metode-metode yang terdapat pada bantuan tersebut. Menurut bahasa bimbingan diambil dari kata “*direction*” yang asal katanya “*action*” yakni diartikan sebagai penyaluran, pengarahan, pembinaan dan pembentukan. Dalam artian lebih spesifik lagi bimbingan merupakan “arahan” atau “bantuan secara instensif”. Bimbingan itu dilaksanakan untuk pemenuhan moril bukan materil. Dalam aspek lebih luas definisi dari bimbingan menurut Sukardi ialah proses pengarahan yang secara berurutan terhadap kelompok atau individu agar dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Aspek dalam pengarahan memiliki tujuan agar individu atau kelompok tersebut dapat (1) pengenalan terhadap diri pribadi secara menyeluruh, (2) penerimaan pribadi terhadap lingkungan dengan cara yang dinamis dan positif, (3) cerdas dalam keputusan, (4) dalam melakukan arahan secara

¹⁹ <http://repository.unmuhjember.ac.id/884/10/BAB%20II.pdf>

mandiri terhadap diri sendiri, (5) dapat mensupport diri sendiri dengan baik²⁰.

Pandangan lain tentang pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Tohirin diartikan bahwa bimbingan yakni bantuan atau arahan yang dibagikan oleh pembimbing terhadap klien supaya klien dibina untuk meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu atau bisa juga tentang perihal kemandirian klien dengan menggunakan cara yang bervariasi seperti adanya interaksi timbal balik pembimbing dengan klien, melakukan edukasi lewat kegiatan bimbingan, dan pemberian amanat-amanat atau nasihat serta konsep pemikiran dalam situasi arahan berlandaskan prosedur-prosedur yang berlaku.

Pandangan lain juga tentang bimbingan dikemukakan oleh Jones dalam Sutima bimbingan didefinisikan sebagai arahan terhadap perorangan ataupun kelompok dalam menciptakan suatu kecenderungan memilih suatu keinginan atau kebutuhan yang tepat atau sesuai dengan apa yang menjadi suatu keharusan²¹. Berikutnya juga diperjelas bahwa kemampuan ialah sesuatu yang bukan dari bawaan alamiah dari klien tetapi butuh dimajukan. Menurut Smith dalam Prayitno dan Amti dikatakan bahwa bimbingan itu suatu pemberian yang disengaja maupun tidak disengaja oleh pemberi bantuan (konselor) kepada penerima bantuan (klien) untuk memberikan suatu pencerahan dalam permasalahan sehingga ditemukan jalan keluarnya seperti mendapatkan keterampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan dalam menciptakan suatu pilihan dalam rencana yang sangat dibutuhkan dalam penyesuaian diri agar lebih baik lagi²².

Dalam penjelasan-penjelasan yang diungkapkan oleh beberapa ahli, penulis dapat mengambil kesimpulan dari berbagai definisi

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 2

²¹ Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2013), hlm 13

²² Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: FKIP UNP

bimbingan diatas yakni bimbingan ialah proses pemberian atau pembinaan untuk menentukan pilihan yang dipandu oleh seorang konselor kepada yang membutuhkan yaitu konseli secara kelompok maupun individual untuk tercapainya perkembangan sebagai makhluk sosial secara dinamis dan optimal.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan di Lingkungan Satuan Layanan Pendidikan

Dalam pandangan Prayitno dan Amti dalam Mulyadi mengemukakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan pada lazimnya berhubungan dengan sasaran dalam layanan, penanggulangan masalah, problematika klien, sistematika layanan, dan pengadaan layanan untuk lebih spesifiknya ialah sebagai berikut :

- a. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan ditujukan sasaran dari layanan
 - 1) Bimbingan berhubungan dengan problematika pribadi seorang klien dan perbuatan individu atau seseorang yang bervariasi dan unik
 - 2) Bimbingan dapat dilaksanakan layanannya terhadap setiap individu tanpa melihat dari status sosial, agama, ras, suku, jenis kelamin, usia, dan perbedaan lainnya
 - 3) Bimbingan menciptakan pengamatan yang utama terhadap adanya ketidaksamaan individu yang menjadi keutamaan inti dalam layanan
 - 4) Bimbingan sangat mengamati seutuhnya pada tahapan-tahapan serta berbagai macam perkembangan pada individu.

Dalam poin-poin prinsip yang dibahas diatas yang menjadi perhatian ialah poin kedua yakni bimbingan dapat dilakukan pada setiap individu tanpa memandang sesuatu dari individu tersebut yang menjadi relevan bahwa peserta didik yang memiliki kekhususan atau

keterhambatan dalam fisik maupun mental juga mereka sangat perlu membutuhkan suatu layanan yang kontinyu dan taktis yakni bimbingan²³.

3. Fungsi Bimbingan di Satuan Layanan Pendidikan

Dalam pandangan Sutirna dalam pemberian layanan bimbingan memiliki fungsi yang terstruktur dalam kekomprehensifan proses bimbingan dan layanan pengarahan di satuan layanan pendidikan. Fungsi-fungsi yang dijelaskan ialah sebagai berikut :

a. Fungsi Fasilitas

Menciptakan suatu akses yang mudah bagi klien/konseli dalam tercapainya tumbuh dan kembang yang selaras, sesuai, seimbang, dan optimal secara keseluruhan dalam bagian-bagian dalam kepribadian dalam menerima bimbingan.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi dari pemahaman bimbingan yakni dalam bantuan kepada konseli agar mempunyai kemampuan pemahaman terhadap pribadinya (konseli) dan tempat lingkungan (pendidikan, kerohanian, dan aktivitas kerja). Berlandaskan pemahaman yang ini, konseli didambakan mampu meningkatkan kemampuan dalam dirinya, secara baik dan jelas dan penyesuaian dalam tahapan perkembangannya dengan lingkungan secara aktual dan universal.

c. Fungsi Penyaluran

Yakni fungsi yang menciptakan dalam pemberian bantuan kepada konseli dalam memberikan pilihan aktivitas pada peserta didik seperti ekstrakurikuler, pemilihan minat bakat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik. Serta untuk memberikan kesiapan dan keahlian yang dapat menjadikan pribadi yang mandiri dan terampil.

d. Fungsi Pencegahan

Maksud dari fungsi pencegahan tersebut yang berhubungan dengan usaha pembimbing untuk terus-menerus memberikan antisipasi berbagai macam problematika yang bisa saja terjadi kapan saja

²³ Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: UNP hlm 94

sehingga memberikan hambatan pada peningkatan kemampuan peserta didik. Hal tersebut dapat dicegah dengan diberikannya bimbingan yang dapat mencegah sesuatu yang tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik. Jadi pemberian penuntasan sebelum masalah tersebut menimpa peserta didik²⁴.

4. Tujuan Bimbingan

Dalam bimbingan terdapat tujuan yakni suatu capaian yang menjadi tuntutan dalam pemberian proses dalam bimbingan. Dalam bahasannya tujuan dalam bimbingan terbagi menjadi 2 bagian besar yakni:

a. Tujuan Umum

Dalam tujuan yang paling dasar dalam pelaksanaan bimbingan yaitu menciptakan peserta didik yang dapat berjalan sesuai tahapan perkembangannya, adanya rambu-rambu yang memberikan arah yang baik bagi peserta didik atau individu sehingga tidak keluar dari jalur yang sudah diarahkan, Individu dapat melaksanakan tugasnya sebagai individu yang sesuai dengan aspek norma-norma yang berlaku atau yang dipegang oleh individu tersebut, menjalankan perintah Tuhan yang maha Esa sebagai individu yang beriman dan bertaqwa. Aspek yang menjadi tujuan secara umum yakni memiliki tujuan untuk edukatif yang tertuang dalam Undang-undang kerangka kerja sekolah umum 2003 (UU No.24120/2003) yang umumnya individu atau peserta didik yang diakui benar-benar sebagai makhluk sosial yang memiliki aspek sosial yang melekat pada individu atau peserta didik, kesadaran sebagai masyarakat yang dapat memberikan kontribusi yang baik dan jelas. Serta memberikan harapan-harapan yang baik bagi keluarga, sekolah, agama, dan negaranya.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dalam bimbingan yaitu : (1) memberikan suatu keterampilan dalam memilih, (2) dapat memberikan suatu jawaban yang sesuai dengan kata hatinya, (3) dapat menghasilkan

²⁴ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007) hlm 74

keahlian dalam hubungan yang relasional, (4) Menjadikan pribadi yang solid antara keinginan akal dan hati, (5) memberikan kecakapan yang diperlukan oleh konseli, (6) mempunyai rasa atau pandangan dalam suatu kewajiban yang harus dipenuhi, (7) memiliki kecakapan dalam memilih suatu pilihan yang tepat, (8) dapat melakukan keahlian atau kemampuan atau prosedur suatu aktivitas secara sepadan, (9) dapat menjelaskan tujuan struktur dan instruktif dan penyusunan gagasan, (10) dalam peningkatan kemampuan dalam profesi atau suatu aktivitas kerja membantu peserta didik yang membentuk kepribadian sepanjang hidup, serta mempersiapkan dalam kehidupan di dalam bagian masyarakat nantinya.

C. Bimbingan Vokasional

1. Pengertian Bimbingan Vokasional

Definisi dari bimbingan vokasional ialah merupakan pemberian bantuan pada klien oleh pembimbing dengan cara memberikan suatu bekal berupa macam-macam keterampilan melalui proses praktikum yang berkesinambungan sampai klien mendapatkan kemampuan keterampilan yang tuntas dan tercapai dengan hasil yang baik. Menurut pandangan Sudirman yaitu yang dimaksud dengan bimbingan vokasional ialah suatu upaya dalam proses bimbingan atau pengajaran yang memiliki suatu keinginan untuk mnghasilkan suatu aktivitas keterampilan bagi peserta didik untuk pembekalan hidupnya ketika sudah di dalam lingkungan masyarakat. Bimbingan vokasional adalah suatu aktivitas yang terbentuk dengan proses praktikum²⁵.

Vokasional ialah suatu jalan pengetahuan untuk memberikan kemampuan bagi peserta didik yang menciptakan titik utama

²⁵ Wika Berliana Cendaniarum Supriyanto, "Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 08 Nomor 03, 167-177*, (Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2020), Diambil dari: wikacendaniarum16010714063@mhs.unesa.ac.id

perkembangan antara aktivitas praktik dengan aktivitas teori. Hal ini dilaksanakan dengan memiliki visi dan misi dalam menunjang keterampilan peserta didik agar bisa melaksanakan suatu aktivitas dalam bidang tertentu yang disamakan dengan kemampuan peserta didik dengan kesan tiada keterpaksaan dalam memilih bidang yang ingin digeluti oleh peserta didik sehingga bakat, minat, potensi dapat tersalurkan dengan baik dan dapat memiliki daya saing ketika peserta didik selesai menempuh jalur pendidikan.

Ada juga yang menyebutkan bahwa bimbingan vokasional ialah bimbingan keterampilan karena dalam pelaksanaannya ialah memiliki tujuan untuk memberikan akses kepada peserta didik untuk mendapatkan keterampilan disamping aspek pengetahuan atau kognitif. Hal ini akan memberikan *life skill* bagi peserta didik serta dapat melatih ketekunan, terjun langsung praktik, memahami situasi praktik seperti dalam dunia kerja sesungguhnya, dan melatih kreatifitas dalam praktikum. Bimbingan vokasional juga dapat diartikan suatu aktivitas kejuruan yang membentuk suatu pola yang mengarahkan pada keahlian setiap individu atau peserta didik dalam melaksanakan suatu aktivitas kerja untuk menghasilkan suatu karya atau produk, dan jasa²⁶. Vokasional juga dihubungkan dengan kejuruan yang terdapat pada bidang-bidang aktivitas kerja yang sudah tersedia di dalam lingkungan masyarakat.

Hal tersebut juga telah disusun dan tercantumnya arahan tentang bimbingan vokasional yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang memuat tentang perstandaran nasional pendidikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 memuat tentang pengajaran atau pemberian arahan kecakapan hidup yang dapat mencakup pada keterampilan sosial, akademik, individu, dan *vokasional*. Pemberian akses

²⁶ Wika Berliana Cendaniarum Supriyanto. "Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 08 Nomor 03*, 167-177 (Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2020), Diambil dari: wikacendaniarum16010714063@mhs.unesa.ac.id

untuk keterampilan hidup atau *life skill* dapat diterima oleh peserta didik dalam pendidikan formal dan nonformal²⁷.

2. Konsep Bimbingan Vokasional

Dalam konsep yang terdapat dalam bimbingan vokasional atau dalam pemenuhan kecakapan hidup (*life skill*) dapat menjadi bagian-bagian jenisnya yaitu :

a. Aspek Sosial

Dalam konsep yang pertama ialah aspek sosial yang memberikan stimulasi dalam bimbingan vokasional peserta didik akan diperlihatkan hubungan sosial dengan peserta didik lainnya. Melatih sikap dan sifat kerjasama dalam terlaksananya aktivitas vokasional yang akan menghasilkan suatu karya yang baik dilihat dari kerjasama dan gotong-royong antar peserta didik. Karena dalam dunia bermasyarakat selain pada kemampuan diri pribadi, tetapi ada hal penting juga yaitu dapat melakukan kerja tim. Dalam bimbingan vokasional akan dilatih untuk membentuk kerja secara individu maupun tim. Sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya dalam dunia kerja dengan melatih kerja sama tim dari dasar.

b. Aspek Akademik

Dalam konsep yang kedua ialah aspek akademik. Dalam hal terlaksananya aktivitas vokasional, peserta didik dibekali dari sisi akademik, bagaimana peserta didik dapat mengsinkronkan antara teori dan praktek. Peserta didik dapat lebih mudah dalam sisi kognitif atau pengetahuan karena dapat melaksanakan suatu bimbingan klasikal dalam bimbingan vokasional. Dengan begitu, hal tersebut akan meningkatkan taraf akademik peserta didik karena sambil melakukan.

²⁷ Kuntum Khaira Umma, Asep Ahmad Sopandi. "Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga Hias Hidup (*Bougenville*) Bagi Anak Tunarungu Di SLBN 2 Padang Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Basic Education Studies / Vol 4 No 1* (Padang: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, 2021), Diambil dari: <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/3757/2505/>

c. Aspek Kecakapan Hidup

Dalam konsep yang ketiga yakni menambah pengetahuan dalam kecakapan hidup. Hal yang dapat dilihat dari aktivitas bimbingan vokasional tersebut dapat memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik seperti kecakapan berfikir, kecakapan dalam berkomunikasi, dan kecakapan dalam memahami kondisi aktivitas kerja atau praktikum.

d. Aspek Vokasional

Dalam pembahasan konsep yang terakhir dari bimbingan vokasional yakni kecenderungan peserta didik agar dapat menghasilkan sesuatu dari aktivitas praktikumnya. Hal ini berlandaskan setiap peserta didik harus dibekali kecakapan yang memuat hal praktikum sebagai pemberian simulasi aktivitas kerja dengan tanpa disadari dapat menjadi manfaat bagi perkembangan peserta didik²⁸.

3. Bidang-bidang Bimbingan Vokasional

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) sedang dalam peningkatan perkembangan pada bimbingan vokasi bagi para peserta didik khusus di SLB maupun layanan pendidikan inklusif. Dengan dibentuknya 20 keterampilan atau bidang vokasi yang dapat dipelajari oleh peserta didik sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Bidang-bidang tersebut menjadi empat bidang. Yakni bidang seni budaya serta pertanian, mesin dan teknologi, dan bidang pariwisata. Dibawah ini ialah bidang yang terdapat dalam bimbingan vokasi yaitu sebagai berikut :

- a. Tata boga
- b. Tata busana

²⁸ Kuntum Khaira Umma, Asep Ahmad Sopandi. "Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga Hias Hidup (Bougenville) Bagi Anak Tunarungu Di SLBN 2 Padang Pada Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Basic Education Studies / Vol 4 No 1*, (Padang: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, 2021), Diambil dari: <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/download/3757/2505/>

- c. Tata kecantikan
- d. Pijat
- e. Tata graha
- f. Keterampilan alat-alat rumah tangga
- g. TIK
- h. Perbengkelan sepeda motor
- i. Seni tari
- j. Seni lukis
- k. Sablon
- l. Suvernir
- m. Desain grafis
- n. Fotografi
- o. Seni music
- p. Teknik penyiaran video
- q. Budidaya perikanan
- r. Budidaya peternakan
- s. Budidaya tanaman²⁹

D. Peserta Didik Tunagrahita

1. Peristilahan Tentang Tunagrahita

Arti dari tuna ialah merugi. Sedangkan grahita ialah pikiran.

Istilah-istilah lain dalam tunagrhaita ialah sebagai berikut :

- a. Terbelakang dalam aspek mental (*Mentally Retarded*)
- b. Lemahnya dalam berfikir (*feeble-minded*)
- c. Dunggu atau bodoh (*Idiot*)
- d. Tolol (*Moron*)
- e. Pander (*Imbecile*)
- f. Mampu dalam didik (*Educable*)
- g. Oligofrenia (*Oligophrenia*)
- h. Mampu dalam latih (*Trainable*)

²⁹ <https://radarbekasi.id/2020/02/25/kemendikbud-tingkatkan-pendidikan-vokasi-di-slb/>

- i. Ketidakmandirian yang penuh (*Totally Dependent*) hanya rawat
- j. Disfungsi intelektual
- k. Cacat mental
- l. Defisiensi mental
- m. Disfungsi kognitif
- n. Disfungsi mental
- o. Mental yang subnormal³⁰

2. Pengertian Tunagrahita

Pembahasan tentang tunagrahita ialah dengan penjelasan berikut :

- a. Adanya disfungsi yang mencakup fungsi dari aspek intelektual umum dibawah rata-rata (*subaverage*), yakni dengan IQ 84 ke bawah dengan jalur pembuktian dari tes
- b. Suatu ketidakbiasaan yang timbul sebelum umur 16 tahun
- c. Ketidakbiasaan yang menampilkan hambatan atau kekurangan dalam tindakan adaptif
- d. Disfungsi dari intelektualnya terbilang pelan dan lamban, yakni IQ 70 ke bawah berlandaskan tes intelegensi baku
- e. Adanya kurang dalam perilaku adaptif
- f. Timbulnya pada saat masa-masa perkembangan, yakni antara masa konsepsi hingga umur 18 tahun³¹

3. Klasifikasi Tunagrahita

Dalam pengelompokkan peserta didik tunagrahita dalam kebutuhan pembelajaran ialah sebagai berikut :

a. *Educable*

Peserta didik dalam bagian ini masih memiliki kemampuan dalam bidang akademis setara atau sejajar dengan anak reguler pada umur perkembangan kelas 5 sekolah dasar.

³⁰ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 9

³¹ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 10

b. Trainable

Memiliki kemampuan dalam mengurus diri pribadi, penyesuaian dalam sosial, dan pertahanan diri. Dalam bagian ini sangat terbatas akan mendapat pendidikan secara akademik

c. Custodial

Dalam bagian ini peserta didik stimulasi dengan treatment atau pembiasaan yang khusus secara konsisten, dapat membetikan pelatihan anak tentang dasar dalam cara menolong diri pribadi dan kemampuan yang hanya bersifat komunikatif.³²

Klasifikasi peserta didik tunagrahita untuk kebutuhan dalam belajar ialah sebagai berikut ;

- a. Taraf perbatasan (*borderline*) dalam dunia pendidikan diistilahkan sebagai lambat belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85
- b. Tunagrahita bisa didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 75 atau 50-75
- c. Tunagrahita bisa latih (*trainable mentally retarded*) dengan IQ 35-55 atau 30-50
- d. Tunagrahita perlu rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) dengan IQ di bawah 30 atau 25.³³

Klasifikasi peserta didik tunagrahita dalam medis-biologis sebagai berikut :

- a. Tunagrahita sangat berat (IQ: kurang dari 20)
- b. Tunagrahita sedang (IQ: 36-51)
- c. Tunagrahita ringan (IQ: 36-51)
- d. Tunagrahita taraf pada batasan (IQ: 68-85)³⁴

Pengelompokkan peserta didik tunagrahita secara sosial-psikologis berlandaskan kriteria psikometrik yakni :

³² Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung, PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 11

³³ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 12

³⁴ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 13

- a. Tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 ke bawah
- b. Tunagrahita berat (*severse mental retardation*) dengan IQ: 20-39
- c. Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 40 sampai 54
- d. Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) dengan IQ 55 hingga 69.

Pengelompokkan tunagrahita secara sosial-psikologis dengan pandangan kriteria sikap adaptif yang tidak berlandaskan taraf intelegensi, tetapi berlandaskan kematangan sosial, yakni :

- a. Sangat berat
- b. Berat
- c. Sedang
- d. Ringan

Pada secara klinis, tunagrahita dapat dikelompokkan atas dengan dasar ciri dari jasmani dengan berikut :

- a. Mongoloid/ *Down Syndrome*
- b. Ukuran kepala yang besar dan berisi cairan atau *Hydrocephalus*
- c. Ukuran kepala yang kecil atau *microcephalus* dan ukuran kepala yang terlalu besar atau *makrocephalus*

4. Karakteristik dari Peserta Didik Tunagrahita

- a. Perilaku yang ditunjukkan memperlihatkan kurang wajar secara terus-menerus
- b. Perilaku dan hubungan yang tidak lazim
- c. Kurang dalam keahlian menolong diri pribadi
- d. Perkembangan gerak yang kurang dan cacat fisik
- e. Keahlian berbicara yang begitu kurang bagi tunagrahita yang berat
- f. Kesulitan dalam belajar hal yang baru ditemui dan generalisasi
- g. Lambat dalam belajar hal-hal baru³⁵

³⁵ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 12-15

5. Masalah-masalah yang Ditemukan Peserta Didik Tunagrahita

- a. Masalah belajar
- b. Masalah adaptasi dengan lingkungan
- c. Masalah bicara dan pemakaian bahasa
- d. Masalah kepribadian
- e. Dikucilkan dan diisolasi
- f. Disfungsi otak
- g. Kesadaran yang rendah
- h. Stigma pandangan dari masyarakat dan labeling³⁶

6. Metode Layanan Bimbingan bagi Peserta Didik Tunagrahita

Usaha dalam peningkatan kemampuan keberhasilan peserta didik tunagrahita dalam belajar atau pemberian layanan diantaranya dapat dilaksanakan melalui perbaikan dalam proses pemberian layanan bimbingan pada peserta didik tunagrahita.³⁷ Dalam perbaikan proses layanan bimbingan ini peran pembimbing sangatlah berpengaruh. Yakni menerapkan metode atau cara layanan yang tepat. Oleh sebab itu, sasaran dalam proses layanan bimbingan ialah peserta didik belajar, maka dalam menerapkan metode layanan bimbingan, fokus perhatian pembimbing atau guru ialah usaha membimbing peserta didik. Bahwasanya pelayanan hendaknya dilaksanakan dengan metode bimbingan atau cara, metode yang efisien agar memperoleh hasil yang diharapkan pembimbing. Oleh sebab itu, dibutuhkan juga kemampuan membimbing yang baik pula dengan penguasaan metode bimbingan selain dibutuhkan juga mental untuk pembimbing memperbaiki atau peningkatan kemampuan membimbing.³⁸

Pembimbing sebetulnya harus dapat memilih metode yang akan dipilih dalam pemberian layanan terhadap peserta didik tunagrahita.

³⁶ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 15-16

³⁷ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 95-97

³⁸ E. Rochyadi, Zaenal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003) hlm 24-25

Sehingga tujuan dari bimbingan dapat tersalurkan sesuai apa yang hendak akan dicapai. Pertimbangan inti dalam penentuan metode layanan ialah dilihat dari sisi keefektifan proses layanan yang hendak dijalankan. Jadi metode layanan bimbingan yang diaplikasikan terhadap peserta didik tunagrahita pada pokoknya hanya memiliki fungsi sebagai bimbingan agar peserta didik mau melakukan hal tersebut. Metode layanan bimbingan peserta didik tunagrahita tentunya memiliki cara atau *treatment* khusus agar peserta didik tunagrahita mengerti dan faham urgensi dari layanan tersebut bagi dirinya. Metode layanan bimbingan bagi peserta didik tunagrahita juga terbilang sangat beragam atau bersifat variatif. Tidak berorientasi di dalam kelas tetapi di tempat-tempat lain peserta didik tunagrahita akan memiliki pengalaman lebih ketika diberikan layanan bimbingan yang bervariasi.³⁹

Ada beberapa prinsip dalam metode layanan bimbingan pada peserta didik tunagrahita yaitu :

- a. Keterpaduan cara layanan bimbingan dengan tujuan bimbingan
- b. Keterpaduan cara layanan bimbingan dengan materi bimbingan
- c. Keterpaduan cara layanan dengan keahlian pembimbing
- d. Keterpaduan metode layanan bimbingan dengan situasi peserta didik
- e. Keterpaduan dengan fasilitas dan sumber yang tercantum
- f. Keterpaduan metode layanan bimbingan dengan kondisi situasi pemberian layanan bimbingan
- g. Keterpaduan metode layanan bimbingan dengan waktu yang disediakan dalam pemberian layanan bimbingan.⁴⁰

Berikut ini merupakan gambaran dari metode layanan bimbingan yang dapat diaplikasikan bagi peserta didik tunagrahita ialah sebagai berikut :

³⁹ E. Rochyadi, Zaenal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2003) hlm 30

⁴⁰ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 81-82

- a. Metode demonstrasi, ialah untuk memperagakan suatu proses cara kerja suatu alat atau benda, seperti contohnya, menyalakan kompor, menggunakan gunting, atau hal-hal yang berkenaan alat dengan fungsinya. Keunggulan metode tersebut ialah peserta didik dapat melihat langsung proses kerja dengan mengamati yang selanjutnya dapat menirukan apa yang telah dicontohkan. Peran aktif pembimbing dan peserta didik harus saling berkaitan karena langsung melakukan sesuatu dengan apa yang didemonstrasikan oleh pembimbing.
- b. Metode latihan atau sering disebut metode training, yakni untuk memberikan penanaman kebiasaan yang berulang-ulang sehingga peserta didik memahami pola dengan secara berurutan. Juga sebagai cara untuk pemeliharaan kebiasaan yang rutin. Oleh sebab itu, metode layanan ini dapat meningkatkan keterampilan, kesempatan, ketepatan, dan ketangkasan. Keunggulan dalam carai ini ialah agar peeserta didik memperoleh kecakapan motoris gerak, contohnya berkomunikasi, melafalkan huruf dengan teratur, dan memahami tata cara dalam keterampilan.
- c. Metode karyawisata, dengan pemberian layanan dengan pengalaman di luar kelas atau langsung di lapangan. Keunggulan dari metode layanan bimbingan dengan karyawisata, peserta didik dihadapkan lingkungan yang nyata sehingga dapat mengalami atau mengamati secara langsung. Layanan bimbingan ini dapat memberikan stimulus kreativitas peserta didik.
- d. Metode simulasi, metode atau cara dalam layanan ini ialah paling banyak disenagi peserta didik tunagrahita, alasannya ialah mereka sangat senang menirukan dengan fungsi pemberian pemahaman pada konsep dan cara pemecahannya. Cara ini dapat dilaksanakan oleh peserta didik ataupun pembimbing masalah, yakni simulasi seperti dalam keterampilan cara pemakaian alat seperti lem tembak, selang penyemprot, cara memakai setrika, dan lain-lain.

- e. Metode tanya jawab, ialah suatu metode yang menyuguhkan bahan layanan bimbingan melalui suatu bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Pada metode ini, peserta didik mengembangkan membuat kesimpulan, keahlian dalam menjawab, mengklasifikasikan, dan keterampilan dalam pengamatan suatu peragaan. Keunggulan pada metode ini ialah peserta didik dituntut aktif, mengetahui perbedaan dari peserta didik yang lainnya, dan pada pemberian metode ini dapat memberikan pusat perhatian pada peserta didik.
- f. Metode ceramah, yang dimaksudkan metode layanan bimbingan dengan ceramah bagi peserta didik tunagrahita ialah bukan diartikan sebagai uraian yang panjang atau pembahasan tingkat lanjut, melainkan intruksi yang disederhanakan dengan menggunakan pola prosedur dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik tunagrahita sehingga mereka dapat menerima informasi atau intruksi tersebut dengan baik. Biasanya pembimbing menggunakan beberapa metode-metode lain yang berhubungan sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik dan benar.⁴¹

7. Prinsip dalam Proses Layanan Bimbingan bagi Peserta didik Tunagrahita

Prinsip yang dapat mendasari layanan bimbingan peserta didik tunagrahita ialah dilihat dari 2 aspek prinsip yaitu prinsip umum dan prinsip khusus yaitu :

- a. Prinsip Umum
 - 1) Prinsip pemecahan pada suatu masalah
 - 2) Prinsip kemandirian
 - 3) Prinsip penemuan
 - 4) Prinsip interaksi sosial
 - 5) Prinsip konteks/latar

⁴¹ Kemis, Rosmawati, Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 94-95

- 6) Prinsip motivasi
 - 7) Prinsip belajar dengan bekerja
 - 8) Prinsip pola terarah
- b. Prinsip Khusus

Peserta didik tunagrahita; prinsip habilitasi (pembiasaan), peragaan, kasih sayang, dan perbaikan (rehabilitasi)

Jadi prinsip dalam layanan bimbingan tersebut tidak boleh dibiarkan saja harus ditanamkan bagi pembimbing peserta didik tunagrahita dengan dijadikannya cauan dalam melayani peserta didik tunagrahita. Apabila prinsip tersebut pembimbing abaikan maka yang terjadi ialah pada layanan bimbingan tidak akan menghasilkan karya yang baik. Selain penerapan prinsip layanan tersebut dalam kegiatan layanan bimbingan harus mengaplikasikan juga dengan penguatan yang memberikan manfaat sebagai motivasi peserta didik dalam menerima layanan dengan gairah dan senang.⁴²

8. Penguatan dalam Layanan Bimbingan Peserta Didik Tunagrahita

Dalam penguatan layanan bimbingan ialah bertujuan untuk memberikan peningkatan kesenangan dan gairah peserta didik dalam mengikuti bimbingan. Usaha pembimbing memberikan penguatan dengan bentuk tingkah laku peserta didik yang memiliki evaluasi positif atau terhadap ungkapan yang dipendapati dengan baik. Cara pemberian penguatan ini melalui cara pemberian kata-kata baik atau pujian, senyuman, gerakan tubuh yang mengartikan persetujuan, dan bentuk lainnya gerakan-gerakan yang dapat memancing peserta didik untuk senang. Sehingga layanan bimbingan dapat terealisasikan dengan baik. Penguatan ialah pemberian respon dari pembimbing dengan memberikan suatu isyarat, ucapan, terhadap sikap yang diperagakan peserta didik. Karena layanan bimbingan bagi peserta didik tunagrahita perlu visualisasi, audio, dan kinestetik. Sehingga perlu menyeimbangkan antara ucapan

⁴² Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 85

(verbal) dengan gerakan (non-verbal). Dengan dicantumkan penguatan layanan bimbingan peserta didik tunagrahita dapat memacu motivasi dan pengetahuan peserta didik tunagrahita.⁴³

Sehingga ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam layanan bimbingan dapat memperbaikinya karena mereka tau akan kesalahannya dan timbul dorongan dari dalam diri untuk memperbaikinya. Adapun tujuan diberikannya penguatan ialah :

- a. Pemberian pembesaran hati dan ganjaran peserta didik berperan aktif pada partisipasi bimbingan
- b. Peningkatan, pendorongan, dan meningkatkan motivasi bagi peserta didik dalam mengikut layanan bimbingan
- c. Memusatkan pada perhatian peserta didik terhadap layanan bimbingan yang sedang dijalankan
- d. Menghasilkan umpan balik bagi peserta didik pada sikap-sikapnya, sehingga peserta didik dapat mengatur sikap yang tidak baik menjadi baik dan bermanfaat.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan penguatan dalam layanan seperti penguatan non-verbal dan verbal yakni :

- a. Penguatan verbal

Penjelasan penguatan verbal yaitu merupakan suatu ungkapan seperti persetujuan, penghargaan, kata-kata pujian dan lain-lain. Seperti yang dicontohkan ialah cantik, hebat, pintar, betul, pengucapan yang bagus, ya dan lain-lain. Pada penguatan verbal dapat berbentuk suatu kalimat. Yakni, pembimbing berkata “Kamu hebat, “Hebat sekali kamu bisa” dan lain-lain.

- b. Penguatan non-verbal

Penjelasan tentang penguatan non-verbal pada layanan bimbingan bagi peserta didik dapat memiliki bentuk sebagai berikut :

- 1) Wajah ceria dan cerah

⁴³ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 86

- 2) Gerakan kepala
- 3) Tersenyum
- 4) Kontak pandang mata
- 5) Tertawa
- 6) Tepuk tangan
- 7) Mengangkat ibu jari atau jempol tangan⁴⁴



⁴⁴ Kemis, Rosmawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013) hlm 87-88

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan Jenis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah dengan deskriptif pendekatan kualitatif. Dalam jenis penelitian ini, menurut Sukmadinata ialah menggambarkan fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu yang lalu, sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan dalam pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini berfokus kepada pengambilan intisari, penghimpunan data-data, serta pemerolehan kesimpulan dari apa adanya pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Menurut Sugiyono penelitian tersebut ialah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang naturalistic yang dilaksanakan *real* tanpa ada kesengajaan atau *setting* dimana data digambarkan secara naratif dan detail⁴⁵. Data dikumpulkan secara triangulasi dan analisis yang mengedepankan pada pengambilan makna secara induktif⁴⁶.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, yang berlokasi di Jln. S Parman No 19B Purbalingga Wetan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-September 2023.

⁴⁵ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling (IKIP Siliwangi)", *Jurnal Quanta*. Vol. 2. No. 2, (Siliwangi: IKIP, 2018) Hal.88. Diambil dari: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/download/1641/911>

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal. 6.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian tersebut diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat dari informasi dari informan staf guru vokasi, pendamping, dan kepala program ABK SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Buku yang membahas tentang vokasional dan peserta didik tunagrahita.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, skripsi, buku-buku, dan media online yang membahas tentang bimbingan vokasional serta peserta didik tunagrahita.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian dalam penelitian ini yakni kepala program ABK, staf pembimbing vokasi atau guru kelas berjumlah 2, pendamping vokasi berjumlah 5, Peserta didik tunagrahita di kelas 4B berjumlah 11 peserta didik sedangkan kelas 5B berjumlah 10 peserta didik, jadi total peserta didik tunagrahita yang menjadi subyek penelitian ialah 21 peserta didik tunagrahita.

Berikut ini adalah data-data yang tercantum dalam subyek penelitian :

- a. Kepala Program ABK : Fajar Yulianto, S.Pd
 - b. Guru Kelas 5B : Windiyanti, S.Pd.Ing,
 - c. Pendamping : Ibu Putri dan Ibu Nadia
 - d. Guru Kelas 4B : Amelia Sekar Hani
 - e. Pendamping : Renita Agustina
: Cahyo Junanto
: Gege Permadi
 - f. Peserta Didik Tunagrahita 4B : Aqila, Ilyas, Farid, Eca, Sando, Stevan, Azam, Pramudita, Arya, Rayhan, Iffat
 - g. Peserta Didik Tunagrahita 5B : Arul, Alifah, Lulu, Restu, Frima, Hafid, Fenita, Ana, Afra, Nayla.
2. Obyek penelitian ini ialah pengamatan terhadap pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta

Purbalingga, jenis layanan bimbingan vokasional yang terdapat di SD Purba Adhi Suta ialah vokasi cuci motor, vokasi tata boga, dan vokasi handicraft dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara ialah bentuk atau teknik dalam pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan memberikan daftar pertanyaan terhadap sumber data/narasumber (informan). Dalam wawancara pun terbagi 2 macam yakni wawancara formal dan wawancara informal. Wawancara formal yaitu wawancara yang telah tersusun dan tersistem dengan baik sesuai data apa yang ingin diperoleh dari hasil wawancara formal tersebut⁴⁷. Wawancara formal biasanya terstandar dengan rapih dan berurutan. Sedangkan wawancara informal yakni wawancara yang terjadi dengan spontan tanpa mempersiapkan pengajuan daftar pertanyaan, biasanya terjadi ketika fenomena yang unik terdapatdi dalam obyek penelitian⁴⁸.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara berhubungan dengan subyek yang diteliti. Peneliti akan mewawancarai kepala program ABK, staf pembimbing vokasi, pendamping vokasi, serta akan ada peserta didik tunagrahita untuk ditanyakan tentang pengalaman dalam vokasional. Informasi yang didapatkan tentang pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan bimbingan vokasional disana.

⁴⁷ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hlm. 153.

⁴⁸ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", *Jurnal Aspirasi Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 4. No. 2. 2013. Hal. 167-168, Diambil dari: <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501/397>

Wawancara pertama bersama kepala program ABK yaitu bapak Fajar Yulianto, S.pd yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 april 2023 mendapatkan hasil :

- a. Kegiatan vokasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian kelas kecil dan kelas besar. Kelas kecil berisikan peserta didik kelas 1B, 2B, dan 3B. kelas besar berisikan peserta didik kelas 4B dan 5B dan 6B, yang boleh dilakukan penelitian yaitu dikelas besar dengan pengecualian kelas 6B karena kelas tersebut sedang difokuskan untuk menghadapi ujian.
- b. dilaksanakan pada hari senin dan kamis pukul 13.00 sampai 14.00 atau sampai siswa pulang sekolah di masing-masing ruangan.
- c. Pembimbing vokasi merupakan pembimbing kelas berjumlah 1 orang di masing-masing kelas. Dengan pendamping vokasi di kelas 4B berjumlah 3 pendamping dan dikelas 5B berjumlah 2 pendamping.

Wawancara kedua pada tanggal 12 April 2023 bersama pendamping vokasi kelas 4B dan 5B mendapatkan hasil :

- a. Tujuan dilaksanakannya bimbingan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Jenis-jenis ABK dikelas 4B dan 5B.
- c. Metode pelaksanaan bimbingan vokasional yang digunakan.

2. Observasi

Observasi ialah cara dari teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pengamatan, visualisasi dari obyek yang akan diteliti, mencatat hasil-hasil temuan di lapangan, serta menganalisis obyek penelitian. Peneliti bermaksud menggunakan teknik observasi partisipasi ini ialah agar peneliti dapat merasakan langsung pelaksanaan bimbingan vokasional dan melihat proses-prosesnya secara dekat dan detail⁴⁹.

Observasi yang peneliti dapatkan di SD Purba Adhi Suta : observasi awal pada tanggal 2 Februari 2023 berupa : terdapat beberapa jenis ABK di

⁴⁹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hlm. 150

masing-masing kelas khusus, seperti down syndrome, tuna rungu, tuna netra, dan tunagrahita yang paling mendominasi jumlahnya di masing-masing kelas, mengamati interaksi pembimbing dan guru pendamping kepada peserta didik, mengamati kegiatan vokasi yang dilakukan diruangan masing-masing dengan pembimbing masing-masing.

Observasi kedua, mendapati ruang guru dijadikan menjadi satu ruangan, gedung sekolah terdiri dari 2 gedung tingkat, terdapat kantor tata usaha, tempat ibadah, lapangan olahraga, dan perpustakaan sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah berupa teknik yang mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar, tulisan, dan karya-karya dari seseorang⁵⁰. Dokumentasi dalam penelitian ini ialah sumber-sumber tertulis berupa data-data tentang pelaksanaan bimbingan vokasional serta foto-foto kegiatan vokasional⁵¹

a. Foto Kegiatan Vokasi



⁵⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), hlm. 149.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 124.



b. Foto Gedung Sekolah





F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah merupakan dari pencarian atau penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menyusun data ke dalam bagian-bagian. Penjabaran dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, memilih dan memilah mana data yang penting atau yang sesuai dengan judul dari penelitian tersebut⁵². Sehingga akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian yang dibahas.

1. Reduksi data

Reduksi itu sama dengan rangkuman, serta memilih data-data yang penting. Fokus terhadap hal atau data penting dicari dari pola dan temanya. Dengan maksud agar data-data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran-gambaran yang sangat jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data seterusnya, dan menemukannya apabila diperlukan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 131.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, sajian-sajian data bisa dilaksanakan dalam bentuk uraian ringkas, padat, jelas, atau bagan dari hubungan beberapa bagian, dan sejenisnya⁵³.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan dari penelitian kualitatif ialah merupakan temuan-temuan baru yang sebelumnya belum ada atau belum tergambarkan⁵⁴.



⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 135.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 137.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Berdirinya SD Purba Adhi Suta

SD Purba Adhi Suta merupakan satuan layanan pendidikan yang berdiri pada tahun 2007 silam. SD Purba Adhi Suta berada dalam naungan yayasan yang bernama Yayasan Purba Adhi yang diketuai pendiri yayasan sekaligus ketua yayasan yakni Bapak Purbadi Hardjoprajitno putra daerah Purbalingga. Dalam pengelolaan manajemen SD Purba Adhi Suta, Ketua yayasan melimpahkan tugas-tugas terhadap Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta untuk mengelola sumber daya yang ada di SD Purba Adhi Suta serta untuk pelaporan Ketua Yayasan Purba Adhi mengutus pengurus yayasan untuk menerima laporan dari Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta setiap bulan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kediaman atau tempat tinggal ketua yayasan berada di Jakarta.⁵⁵

SD Purba Adhi Suta memiliki program yang unik dan hanya satu-satunya di Purbalingga yaitu membuat sistem pendidikan inklusif dimana tersedia kelas reguler dan kelas khusus. Untuk identitas kelas reguler dinamakan kelas A sedangkan kelas khusus dinamakan kelas B. Dalam sistem pengajaran bagi kelas B menggunakan guru kelas dan guru pendamping dimana peran guru kelas dibantu oleh guru pendamping yang diperuntukkan untuk peserta didik khusus yang sangat perlu pendampingan dalam kelas. Khusus kelas B terdapat bimbingan vokasional yang bertujuan meningkatkan ketrampilan khusus bagi peserta didik ABK agar tercipta kemandirian dan muncul ketrampilan untuk pembiasaan dan bekal kelak dilingkungan sosialnya. Program bimbingannya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kelas kecil untuk peserta didik kelas 1B, 2B, dan 3B. kemudian kelas besar bagi peserta didik kelas

⁵⁵ Hasil Wawancara Jafar Shodiq sebagai Kepala Sekolah di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

4B, 5B dan 6B. Sejarah berdirinya dari pemikiran bapak Purbadi yang ingin memberikan akses pendidikan dan layanan bagi peserta didik khusus karena di daerah Purbalingga hanya memiliki Sekolah Luar Biasa Negeri yang berjumlah 1 sehingga perlu adanya satuan layanan lain yang dapat meratakan peserta didik khusus untuk mengenyam pendidikan di daerah Purbalingga.

Pelayanan yang baik dan tertata dianut oleh SD Purba Adhi Suta bagi peserta didik khusus agar penerimaan layanan secara merata. Selain itu juga yayasan Purba Adhi memiliki lembaga SLB Purba Adhi Suta, TK Plus Purba Adhi Suta, dan Sekolah Purba Adhika yang terletak di Jakarta. Yayasan Purba Adhi memiliki tekad untuk melayani peserta didik khusus sehingga mereka dapat menerima haknya selain peserta didik reguler. Program inklusi tersendiri memiliki keunggulan yaitu peserta didik khusus dapat berinteraksi dengan peserta didik reguler sehingga akan timbul kerjasama antara peserta didik supaya terjalin suatu kepehaman antara satu sama lainnya.

2. Informasi Lengkap SD Purba Adhi Suta

Identitas Satuan Pendidikan

- a. Nama : SD Purba Adhi Suta
- b. NPSN : 20360472
- c. Alamat : Jalan Letjend. S. Parman no. 19 B
- d. Kode Pos : 53317
- e. Desa/Kelurahan : Purbalingga Wetan
- f. Kecamatan/Kota (LN) : Kec. Purbalingga
- g. Kab./Kota/Negara (LN) : Kab. Purbalingga
- h. Provinsi/Luar Negeri : Jawa Tengah
- i. Status Sekolah : swasta
- j. Waktu Penyelenggaraan : 5 / Sehari Penuh hari
- k. Jenjang Pendidikan : SD

3. Dokumen dan Perizinan

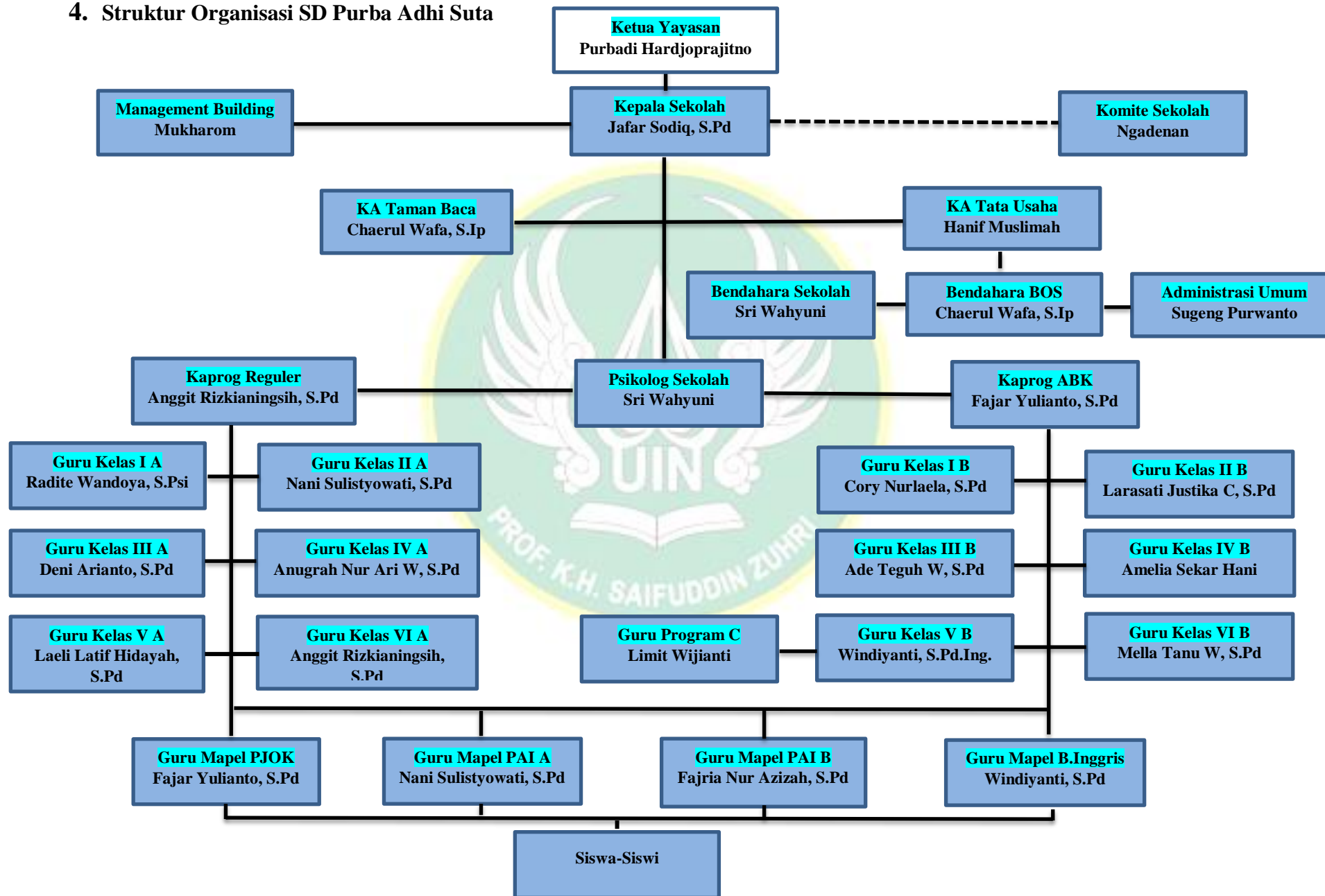
- a. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- b. No. SK. Pendirian : 36
- c. Tanggal. SK. Pendirian : 2001-07-12
- d. No. SK. Operasional : 421.2/103/2007
- e. Tanggal SK. Operasional: 2007-06-12
- f. File SK Operasional : 338207-178484-512980
206131351426905402.pdf
- g. Akreditasi : A
- h. No. SK. Akreditasi : 489/BAN-SM/SK/2019
- i. Tanggal SK. Akreditasi : 27-05-2019
- j. No. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat
- k. Peta Lokasi : Garis lintang: -7.3959 dan Garis bujur:
109.375053⁵⁶.



⁵⁶ Diambil dari : <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/b04e53dd-8cfc-e111-a65b-b3fd296083fa>

4. Struktur Organisasi SD Purba Adhi Suta



Struktur yang dapat dijelaskan dari bagan diatas ialah sebagai berikut :

- a. Ketua Yayasan Purba Adhi ialah Purbadi Hardjoprajitno sekaligus pendiri dari Yayasan Purba Adhi dan SD Purba Adhi Suta
- b. Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta yakni Jafar Sodiq, S.Pd
- c. Komite Sekolah SD Purba Adhi Suta adalah Ngadenan
- d. Management Building SD Purba Adhi Suta adalah Mukharom
- e. KA. Taman Baca SD Purba Adhi Suta adalah Chaerul Wafa, S.Ip
- f. KA. Tata Usaha SD Purba Adhi Suta adalah Hanif Muslimah
- g. Bendahara Sekolah SD Purba Adhi Suta adalah Sri Wahyuni
- h. Bendahara BOS SD Purba Adhi Suta adalah Chaerul Wafa, S.Ip
- i. Psikolog Sekolah SD Purba Adhi Suta adalah Sri Wahyuni
- j. Kepala Program ABK SD Purba Adhi Suta adalah Fajar Yulianto, S.Pd
- k. Guru Kelas I B SD Purba Adhi Suta adalah Cory Nurlaela, S.Pd.
- l. Guru Kelas II B SD Purba Adhi Suta adalah Larasati Justika C, S.Pd.
- m. Guru Kelas III B SD Purba Adhi Suta adalah Ade Teguh Wijayanto, S.E.
- n. Guru Kelas IV B SD Purba Adhi Suta adalah Amelia Sekar Hani
- o. Guru Kelas V B SD Purba Adhi Suta adalah Windiyanti, S.Pd.Ing.
- p. Guru Kelas VI B SD Purba Adhi Suta adalah Mella Tanu Wijaya, S.Pd.
- q. Guru Program C SD Purba Adhi Suta adalah Limit Wijianti
- r. Kepala Program Reguler SD Purba Adhi Suta adalah Anggit Rizkianingsih, S.Pd
- s. Guru Kelas I A SD Purba Adhi Suta adalah Radite Wandoya, S.Psi
- t. Guru Kelas II A SD Purba Adhi Suta adalah Nani Sulistyowati, S.Pd
- u. Guru Kelas III A SD Purba Adhi Suta adalah Deni Arianto, S.Pd
- v. Guru Kelas IV A SD Purba Adhi Suta adalah Anugrah Nur Ari W, S.Pd
- w. Guru Kelas V A SD Purba Adhi Suta adalah Laeli Latif Hidayah, S.Pd

- x. Guru Kelas VI A SD Purba Adhi Suta adalah Anggit Rizkianingsih, S.Pd
- y. Guru Penjaskes SD Purba Adhi Suta adalah Fajar Yulianto, S.Pd
- z. Guru PAI A SD Purba Adhi Suta adalah Nani Sulistyowati, S.Pd
- aa. Guru PAI B SD Purba Adhi Suta adalah Fajria Nur Azizah, S.Pd
- bb. Guru B.Ingggris SD Purba Adhi Suta adalah Windiyanti, S.Pd
- cc. Siswa-siswi SD Purba Adhi Suta⁵⁷

B. Deskripsi dan Analisis Data

1. Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional ialah pemberian layanan dalam satuan layanan pendidikan yang terfokus kedalam pemberian keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan klien, diberikan kepada peserta didik kelas ABK, sehingga mereka memiliki keahlian untuk pembekalan dalam keterampilan hidup. Menurut Amelia, vokasional ialah *life skill* untuk memberikan kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu dapat berupa barang ataupun jasa. Pada materi bimbingan vokasional terdapat dalam RPL/RPP (Rencana Pelaksanaan Layanan/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sehingga dapat terencana dan dijalankan dengan baik sesuai kriteria yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dalam perkembangannya vokasional sangat beragam jenisnya dan dapat dimodifikasi sesuai perkembangan vokasi yang teraktual pada masanya. Mengikuti zaman dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan awal ialah diberikannya keinginan atau pilihan dari orang tua peserta didik, peserta didik, ataupun guru vokasi untuk memilih vokasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan kurun waktu 2 semester atau 1 tahun pelajaran. Pemberian layanan vokasional di SD Purba Adhi Suta memberikan pelayanan bidang keterampilan yang meliputi cuci motor, tataboga, dan handicraft. Pada keterampilan handicraft materi yang dicantumkan ialah

⁵⁷ Hasil observasi dan dokumentasi diruang guru SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 12 April 2023

membuat kerajinan dari barang bekas yang terbilang mudah dilakukan dan sangat ekonomis.

Pada media pembelajaran lebih menekankan pada sisi kreatifitas guru vokasional dengan peserta didik mengikuti arahan langsung dari guru vokasional dengan pendampingan dari guru damping yang ikut andil dalam proses layanan bimbingan vokasional. Pendekatan layanan yang mengedepankan sisi humanis dan menyenangkan sehingga peserta didik sangat menikmati bimbingan vokasional tersebut. Kegiatan vokasional tercantum pada jadwal pembelajaran sehari-hari karena kurikulum layanan peserta didik khusus lebih mengedepankan layanan praktikal daripada layanan material. Karena proses layanan praktikal yang sangat memberikan kesan yang akan merekam dengan baik dan peserta didik akan mudah menirukan intruksi yang diberikan oleh guru vokasional. Sehingga bimbingan vokasional sangat krusial dalam perkembangan pada peserta didik khusus. Inti dari pemberian pemahaman bagi peserta didik tunagrahita ialah dengan praktikal. Mereka akan menyadari pola serta langkah-langkah dari pemberian layanan vokasional. Manfaat yang dapat diambil dari layanan vokasional bagi peserta didik tunagrahita ialah latihan akan pemahaman (material) yang dihasilkan dari proses praktikal. Bicara mengenai bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta yang disampaikan oleh guru kelas IV B yakni Ibu Amelia Sekarhani sekaligus guru vokasional yakni :

*“Bimbingan vokasional itu dapat diartikan sebagai latihan keterampilan bagi peserta didik tunagrahita yang sangat membutuhkan layanan yang bersifat praktika sehingga mereka dapat memahami hasil dari keterampilan yang sudah diajarkan dan tentunya memberikan suatu kesibukan yang akan membantu tumbuh kembang mereka”.*⁵⁸

Berikut ini adalah vokasi yang dilaksanakan di SD Purba Adhi Suta :

⁵⁸ Hasil Wawancara Amelia Sekarhani sebagai Guru Kelas IV B (Kelas ABK) SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

a. Vokasi Cuci Motor

Yaitu vokasi yang berorientasi pada jasa. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik yang memiliki masalah pada motorik halus. Pada vokasi cuci motor peserta didik diawali dengan pengenalan alat-alat hingga tata cara cuci motor yang baik. Selanjutnya pada pelaksanaan vokasional cuci motor, peserta didik dapat mempersiapkan secara mandiri dan mengetahui tatacara atau langkah-langkah dari suatu aktivitas. Peserta didik distimulasi untuk menyelesaikan cuci motor dengan waktu yang sudah ditentukan. Hal tersebut dilihat dari aktivitas layanan vokasional yang dianggap sepele namun memberikan manfaat yang besar bagi tumbuh dan kembang mereka yakni bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pelaksanaan program vokasional tersebut menyesuaikan dengan tujuan sekolah atau satuan layanan pendidikan. Sehingga dibuat RPP yang juga mengacu pada kurikulum sekarang yaitu kurikulum merdeka.

b. Vokasi Tata Boga

Vokasi yang mengenalkan peserta didik pada bidang olahan makanan dan minuman. Hal tersebut diawali dengan melalui proses pembuatan produk tersebut maka akan menghabiskan waktu yang cukup lama sehingga peserta didik tunagrahita akan betul memahami setiap langkahnya atau prosesnya. Sehingga sesuai dengan karakteristiknya bahwasanya peserta didik tunagrahita perlu perekaman terhadap suatu kegiatan yang berkepanjangan dan berkesinambungan. Pada model bimbingannya dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Pada model bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta menggunakan model bimbingan secara langsung atau sering disebut direct instruction, yang mempunyai tujuan membantu peserta didik tunagrahita dapat mempelajari dan memahami bimbingan vokasional atau keterampilan dengan berbasis dasar atau juga aktivitas yang dibimbing dengan

langkah demi langkah. Ataupun dengan metode bimbingan ceramah yang dipadukan dengan media bimbingan seperti gambar, bahan-bahan, alat yang tersedia secara langsung sehingga peserta didik tunagrahita memiliki pengalaman langsung

c. Vokasi Handicraft

Vokasi yang mengenalkan peserta didik pada bidang kerajinan tangan yang simple tapi mempunyai nilai yang dapat diperhitungkan. Peserta didik biasanya memanfaatkan selain bahan-bahan baru terdapat juga barang-barang bekas yang dapat dikreasikan dengan berbagai jenis barang. Peserta didik tunagrahita akan mendapatkan aspek-aspek keterampilan dan aspek kreatifitas yang akan menunjang perkembangannya. Peserta didik juga dapat mengekspresikan hasil karyanya sendiri. Hal yang dapat menjadi pokok dalam vokasi handicraft ialah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengukur, menggunting, menempel, melipat, menyamakan suatu bentuk, serta bentuk-bentuk aktivitas motoric lainnya dan melatih sosialisasi sesama peserta didik.

2. Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta

Dibawah ini merupakan hasil penelitian yang akan membahas tentang pelaksanaan vokasional yang diterapkan SD Purba Adhi Suta untuk peserta didik tunagrahita. Pelaksanaan vokasional berjalan 2 hari dalam seminggu senin dan kamis yang biasanya dimulai dari pukul 13.00 sampai 14.00 atau hingga peserta didik pulang sekolah. Program vokasional ini menjadi kunci dalam melatih kemandirian peserta didik serta mengasah kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan kemampuan hidup. Berikut ini hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK SD Purba Adhi Suta bahwa :

“Bahwasanya vokasional bagi peserta didik tunagrahita itu sudah menjadi hal yang penting dan wajib dalam pelayanan pendidikan berbasis keterampilan di satuan layanan pendidikan yang

*didalamnya berisi peserta didik khusus sesuai acuan oleh Kemendikbud*⁵⁹

Penjelasan tentang pelaksanaan dikutip dalam bab 2 dikatakan bahwa, pelaksanaan yaitu proses dalam serangkaian aktivitas, yaitu diawali dengan kebijakan guna tercapainya tujuan dari kebijakan tersebut yang terbentuk dalam bentuk turunan program atau proyek. Jadi benar-benar tindakan yang nyata atas program yang sudah direncanakan. Pelaksanaan memiliki tujuan untuk menghasilkan sesuatu dari sebuah tindakan yang nyata. Sedangkan pelaksanaan yang dimaksud SD Purba Adhi Suta ialah terselenggaranya aktivitas layanan bimbingan vokasional yang dapat memberikan suatu kebermanfaatan bagi peserta didik khususnya peserta didik tunagrahita. Dalam pelaksanaannya, vokasional SD Purba Adhi suta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang cukup baik dalam terselenggaranya suatu vokasional. Pelaksanaan vokasional di SD Purba Adhi Suta dilaksanakan pada jam siang karena ini memiliki tujuan agar peserta didik senang dan dapat mengikuti kegiatan keterampilan dengan baik. Sistem yang digunakan dalam layanan pendidikannya ialah jam pagi dimulai apel pagi, pembelajaran hingga jam 11.00. setelah istirahat kedua selesai jam 13.00 dimulailah pelaksanaan vokasional yang telah diberi tanda tempat masing-masing.

Hal ini memberikan kesan yang baik bagi peserta didik khusus karena mereka mudah bosan dan tidak fokus ketika hanya akademik saja yang diterima. Sebagai pemungkas sebelum pulang ke rumah masing-masing, peserta didik tunagrahita menjalankan vokasional pada jam terakhir. Efek yang ditimbulkan ialah layanan menjadi efisien dan tertata dengan baik. Layanan tersebut juga telah dipetakan dengan baik melalui tata cara memilah dan memilih vokasional apa yang akan diberikan melalui tahapan penyesuaian dengan peserta didik masing-masing dan dalam suatu layanan pasti ada pelatihan bagi kemandirian peserta didik.

⁵⁹ Hasil Wawancara Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

Diawali seperti pada vokasional tata boga pembimbing dan peserta didik dapat menyebutkan alat-alat dan bahan yang akan digunakan dalam vokasional, mencuci alat-alat dan bahan yang akan digunakan, memasak makanan dengan pendampingan dari guru vokasional, hingga peserta didik dilatih kebersamaan seperti menjual hasil karyanya dengan sesama teman, makan hasil karya bersama-sama. Pembelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik dari vokasioal tersebut sangat variatif seperti :

- a. Mengenal kerjasama antar peserta didik lainnya
- b. Mempelajari pentingnya kebersihan
- c. Mengingat sesuatu benda dan melihat kegunaannya
- d. Mempelajari transaksi jual beli
- e. Mengenal kegunaan uang dan memahami kegunaannya
- f. Memiliki sifat tanggung jawab
- g. Memahami suatu proses dari aktivitas yang dilaksanakan
- h. Melatih motorik peserta didik
- i. Peserta didik dapat melatih kemandirian sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain.

Selanjutnya pada pelaksanaan vokasional cuci motor, peserta didik dapat mempersiapkan secara mandiri dan mengetahui tatacara atau langkah-langkah dari suatu aktivitas. Peserta didik distimulasi untuk menyelesaikan cuci motor dengan waktu yang sudah ditentukan. Hal tersebut dilihat dari aktivitas layanan vokasional yang dianggap sepele namun memberikan manfaat yang besar bagi tumbuh dan kembang mereka yakni bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pelaksanaan program vokasional tersebut menyesuaikan dengan tujuan sekolah atau satuan layanan pendidikan. Sehingga dibuat RPP yang juga mengacu pada kurikulum sekarang yaitu kurikulum merdeka. Pada pelaksanaan bimbingan vokasional tersebut telah terlaksana dengan baik. Aktivitas vokasional juga sudah sangat variatif dan mengikuti kemampuan peserta didik tunagrahita jenjang SD, serta bentuk dukungan lainnya ialah dengan

memberikan 8 waktu tatap muka dalam satu bulan yakni jadwal jam terakhir di setiap hari senin dan kamis. Aktivitas vokasional berjalan setiap setelah istirahat kedua yakni pukul 13.00 hingga pulang sekolah. Setiap peserta didik pun telah memilih bidang-bidang vokasional yang telah tersedia di sekolah melalui form pendaftaran ulang di setiap kenaikan kelas. Jadi dapat memberikan pengalaman lain peserta didik untuk merasakan bidang-bidang vokasional lainnya. Layanan vokasional pun dapat diterima maksimal oleh peserta didik karena sudah tercantum pada silabus dan daftar layanan sekolah. Peran pemberi layanan vokasional pun telah mendapatkan pelatihan sebelumnya ataupun telah menguasai suatu bidang dalam vokasional tersebut dengan baik. Sehingga dapat dikatakan sebagai tenaga yang berkompeten. Peran guru lainnya dalam pelaksanaan vokasional ialah dengan memotivasi peserta didik yang kurang tertarik dengan kegiatan vokasional tersebut, karena sesuai karakteristiknya peserta didik tunagrahita memiliki mood atau perasaan yang unik dan selalu berubah-ubah. Jadi keyakinan yang diterapkan bagi peserta didik tunagrahita dengan menanamkan bahwasanya vokasional itu menjadi kebutuhan dan lingkungan mereka bermain dengan dapat mengambil manfaat dari kegiatan vokasional tersebut.

Dalam pemberian layanan vokasional di SD Purba Adhi Suta mencantumkan tenaga lainnya yaitu guru damping, hal tersebut akan memberikan bantuan yang dapat memperlancar aktivitas vokasional. Peran lainnya juga dapat memberikan bantuan kepada guru vokasionalnya. Hal tersebut menjadi layanan yang berbeda dengan sataun layanan pendidikan/ sekolah lainnya. Tenaga guru damping disetiap bidang-bidang vokasional bervariasi jumlahnya, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang sangat perlu pendampingan dalam setiap layanan vokasionalnya. Keunikan tersebut yang memberikan kesan yang baik bagi SD Purba Adhi Suta sehingga seluruh peserta didik khususnya tunagrahita dapat terlayani dengan baik. Karena 1 guru vokasional saja tidak cukup dalam melayani peserta didik dalam aktivitas layanan

bimbingan vokasional. Hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari karena vokasional itu berbentuk praktikal sehingga ditemukan alat-alat yang harus diperhatikan dalam penggunaannya serta pengawasan yang harus diperhatikan.

Dengan demikian kecelakaan ketika aktivitas vokasional yang tidak memberikan dampak pada peserta didik tunagrahita dapat dihindari karena pemberi layanan berjumlah lebih dari satu guru. Pesan-pesan aktivitas vokasional juga dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik tunagrahita karena perlu perhatian yang lebih agar mereka paham dan dapat melaksanakan apa yang telah dicontohkan dan dilakukan sebelumnya.

3. Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta

Bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita ialah sesuatu program yang diberikan pada peserta didik dengan hambatan tunagrahita sebagai bekal dalam keberlangsungan jenjang atau terjun pada dunia masyarakat sesuai dengan keahliannya. Bimbingan vokasional atau kecakapan vokasional bisa juga disebut sebagai istilah kecakapan kejuruan, yang mempunyai arti kecakapan yang dihubungkan dengan bidang suatu pekerjaan tertentu yang tercantum di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Bimbingan vokasional itu sangat cocok dengan peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan tunagrahita yang sangat mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada dengan kecakapan yang berorientasi pada berfikir ilmiah dalam menekuni suatu aktivitas atau pekerjaan.

Pada terselenggaranya aktivitas bimbingan vokasional memiliki penanggung jawab sebagai pemberi keputusan dan memberikan kebijakan yang akan memberikan alur yang sesuai pada bimbingan vokasional. Bimbingan vokasional yang dilaksanakan oleh SD Purba Adhi Suta lebih ke bentuk yang sederhana karena harus lebih praktis sehingga peserta didik tunagrahita dapat melaksanakan atau menirukan sesuai yang

dicontohkan, tetapi dalam aktivitas bimbingan vokasional yang sederhana tentunya tidak dapat dipisahkan dari manfaat yang sangat berguna bagi peserta didik tunagrahita. Pada bimbingan vokasional sederhana ialah sebagai bentuk penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang kecil kedalam bentuk yang lebih disama-ratakan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta seperti wawancara yang dilakukan pada Kepala Program ABK Bapak Fajar Yulianto mengatakan bahwa :

“Bimbingan vokasional yang dilaksanakan oleh kami, ialah dengan melihat dan menyesuaikan apa yang harus peserta didik kuasai dengan tumbuh dan kembang mereka seusianya. Penyederhanaan vokasional perlu dilakukan untuk memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal.”⁶⁰

Menurut pandangan Dewi penyederhanaan bimbingan vokasional dilaksanakan dengan sifat yang kompleks serta menyeluruh sehingga dapat dijangkau serta diserap oleh peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita sesuai dengan kemampuan yang peserta didik perlu dimiliki. Proses bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta mempunyai tiga tahapan yang sudah dan selalu dilaksanakan antara lain : Perencanaan program, Pelaksanaan program, dan Evaluasi program, Pada tahap perencanaan program vokasional terbilang sebagai tahap pertama dengan dilaksanakannya rapat kordinasi pembentukan vokasional oleh Kepala Sekolah, Kepala Program ABK, dan Guru Vokasional. Hasil dari perencanaan tersebut menngacu kepada berbagai pertimbangan seperti segi minat peserta didik, keterampilan yang dibutuhkan peserta didik, potensi yang dimiliki guru serta orang tua, serta kebutuhan peserta didik dengan lingkungannya. Pada pengambilan keputusan untuk penentuan bimbingan vokasional bidang yang akan diambil ialah oleh beberapa instrumen sekolah yakni kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Pada

⁶⁰ Hasil Wawancara bersama Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

program bimbingan vokasional lebih kepada aspek praktis yang sudah dilaksanakan antara lain tata boga, cuci motor, dan handicraft.

Pada peserta didik tunagrahita hal yang paling mendasari yang dapat diambil dari program bimbingan vokasional dapat memberikan manfaat yang besar bagi tumbuh dan kembang peserta didik tunagrahita agar dapat berkembang kemandirian dan keahliannya. Pada kurikulum vokasional bagi peserta didik tunagrahita lebih spesifik mengikuti kebutuhan peserta didik dan tidak mengacu penuh pada kurikulum yang tervalidasi. Pada penerapannya kurikulum vokasional dimodifikasi sedemikian rupa untuk kebutuhan peserta didik tunagrahita. Jadi SD Purba Adhi Suta mengembangkan kurikulum yang ada sehingga dapat disesuaikan dengan budaya atau kebiasaan sekolah yang dapat menghasilkan keputusan yang variatif dan tidak monoton. Pada tahap pelaksanaan bimbingan vokasional telah tercantum pada RPP serta langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada jadwal vokasional yang sudah tersedia. Langkah-langkah yang tercantum pada bimbingan vokasional ialah langkah kerja, misalkan langkah-langkah membuat risol mayo. Jadi dari mulai bahan, alat, langkah-langkah akan tercantum terlebih dahulu. Prosesnya pun akan berkesinambungan karena pada pembuatan suatu produk tidak langsung berfokus pada produk melainkan peserta didik tunagrahita dituntut untuk mempelajari proses dari suatu hasil produk tersebut.

Dari proses pembuatan produk tersebut maka akan menghabiskan waktu yang cukup lama sehingga peserta didik tunagrahita akan betul memahami setiap langkahnya atau prosesnya. Sehingga sesuai dengan karakteristiknya bahwasanya peserta didik tunagrahita perlu perekaman terhadap suatu kegiatan yang berkepanjangan dan berkesinambungan. Pada model bimbingannya dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Pada model bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta menggunakan model bimbingan secara langsung atau sering disebut *direct instruction*, yang mempunyai tujuan membantu

peserta didik tunagrahita dapat mempelajari dan memahami bimbingan vokasional atau keterampilan dengan berbasis dasar atau juga aktivitas yang dibimbing dengan langkah demi langkah. Ataupun dengan metode bimbingan ceramah yang dipadukan dengan media bimbingan seperti gambar, bahan-bahan, alat yang tersedia secara langsung sehingga peserta didik tunagrahita memiliki pengalaman langsung. Hal tersebut yang disampaikan oleh Bapak Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK dengan mengatakan :

“Vokasional yang kami laksanakan terealisasikan dengan praktik simpel, mudah secara langsung dengan disertai keterpaduan antara teorikal praktikal. Dengan bervariasi dari segi penyampaian ada yang dengan media gambar, video, praktik langsung, permainan, dan nyanyian. Dengan begitu dampak vokasional akan sangat terasa bagi peserta didik kami yang berkehambatan dalam pola pikir”⁶¹

Pengalaman tersebut sesuai dengan ungkapan Sukinah (2017) dikatakan bahwa dalam melayani peserta didik tunagrahita dalam layanan bimbingan apapun dengan menggunakan metode instruksional atau (*Discrete Trial Training*) DTT dengan perbagian yakni :

- a. Dilatih dalam satu sub keahlian sampai betul-betul menguasai oleh peserta didik.
- b. Memecah pada keterampilan menjadi satuan terkecil misal pengenalan bahan-bahan makanan terlebih dahulu
- c. Penggunaan prosedur reinforcement sangat dianjurkan
- d. Guru harus siap dibutuhkan oleh peserta didik dengan bantuan sebanyak-banyaknya
- e. Peserta didik mempraktikannya dengan cara mengulang-ngulang pada jangka waktu yang telah ditentukan.

Pada media pemberian bimbingan vokasional lebih ke sesungguhnya atau melalui kartu yang sudah diberi gambar. Seperti pada pembuatan risol mayo pada vokasional tata boga diberitahukan terlebih

⁶¹ Hasil Wawancara Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

dahulu bahan-bahan dan alat melalui layanan langsung dapat melihat, meraba benda secara langsung atau lewat media foto gambar. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam diberikannya suatu layanan yaitu menggunakan media layanan sehingga penerimaan informasi akan lebih mudah dipahami. Menurut pandangan Kustiawan (2013) media layanan merupakan segala bentuk yang digunakan oleh guru untuk penyampaian materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih tertarik, terpola pemikirannya, dan perasaannya pada aktivitas layanan yang diberikan oleh guru. Berlandaskan teori dan hasil observasi bahwasanya penggunaan media layanan dalam bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta telah terlaksana sesuai dan berjalan dengan baik.

Sesuatu yang menjadi pokok dalam bimbingan vokasional ialah penggabungan berbagai aktivitas yang pada prinsip dapat pembekalan peserta didik tunagrahita dengan keahlian-keahlian tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Langkah lain yang sudah ditempuh bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta ialah pemberi layanan atau guru menyiapkan penyusunan perangkat layanan bimbingan vokasional. Dalam langkah-langkah penyampaian materi pada program bimbingan vokasional yang dilaksanakan pemberi layanan yang utamanya ialah harus memperhatikan keahlian peserta didik itu sendiri. Hal ini dilaksanakan karena menjadi suatu alasan dari peserta didik tunagrahita memiliki hambatan pada aspek berfikir. Yang memiliki kesulitan dalam menerima informasi secara cepat.

Maka dari itu, peserta didik tunagrahita harus selalu diajak untuk interaksi serta mereka mengidentifikasi dari mulai alat bahan dan cara melakukan proses aktivitas untuk membuat makanan. Sesudah peserta didik telah mengidentifikasi alat, bahan, dan cara kerjanya pada tahapan lanjutannya guru memberikan contoh dalam pembuatan makanan yakni membuat risol mayo, atau membuat kreasi barang bekas, dan cuci motor. Lalu secara bertahap dan pelan-pelan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik tunagrahita untuk mempraktekkan apa yang telah

digambarkan oleh guru, walaupun dalam pelaksanaan aktivitas masih perlu pengarahan secara verbal ataupun fisik oleh guru. Tetap meskipun mereka dapat melaksanakannya secara mandiri perlu pengawasan yang baik sehingga hasil aktivitas peserta didik tunagrahita dapat dipasarkan nantinya sesuai contoh yang diberikan guru.

Pada pelaksanaan bimbingan vokasional berlangsung, beberapa tanggapan dari peserta didik tunagrahita sangat bervariasi, pada saat diberi bimbingan oleh guru ada peserta didik yang antusias dengan vokasional yang sedang ditekuni, ada juga yang kurang konsentrasi pada saat dilangsungkannya aktivitas bimbingan vokasional, serta ada juga beberapa yang perlu bimbingan vokasional yang intensif sehingga peserta didik berpartisipasi pada aktivitas tersebut meskipun perannya sedikit atau kurang antusias. Seperti yang diungkapkan oleh guru vokasional handicraft yakni Ibu Windiyanti yaitu :

“Peserta didik tunagrahita sangat memiliki karakter yang unik, ketika mood mereka senang dari rumah, maka apa yang diperintahkan kepada mereka apapun kegiatannya termasuk vokasi, mereka akan melaksanakannya dengan semaksimal mungkin, sedangkan apabila mood mereka dari rumah sudah kurang senang, maka apa yang ditugaskan kepada mereka tidak akan melaksanakan sesuatunya dengan maksimal, bahkan ada beberapa peserta didik tunagrahita tidak melakukan aktivitas apapun di sekolah”⁶²

Sedangkan pada bagian terakhir dari bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta ialah dengan mengevaluasi aktivitas bimbingan vokasional yang telah diberikan terhadap peserta didik sebagai bekal keterampilannya dan menjadi bagian yang wajib sebagai pelajaran intrakurikuler. Pada evaluasi program vokasional tersebut dilaksanakan secara seksama diantaranya guru, kepala sekolah dengan sepengetahuan wali peserta didik atau orang tua peserta didik untuk diketahui perkembangan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas vokasional

⁶² Hasil Wawancara Widiyanti sebagai Guru Kelas V B (Kelas ABK) SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

yang terlihat dari dampak yang ditimbulkan dari vokasi tersebut ataupun peserta didik dapat dilihat bakat yang sangat baik dari salah satu vokasi tersebut sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan dengan baik. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan kurun waktu dapat 1 minggu sekali, 1 bulan sekali, 3 bulan sekali, setiap 1 semester sekali, serta setiap 1 tahun sekali.

Evaluasi tersebut tercantum secara lisan, tulisan, dan penilaian. Secara lisan langsung disampaikan oleh guru vokasional masing-masing vokasi untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua peserta didik dengan kontinyu. Secara tulisan yakni dengan dicantumkan pada buku komunikasi peserta didik yang dapat dilihat perkembangannya secara rinci dan menjadi ciri khas SD Purba Adhi Suta untuk memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik selama melakukan aktivitas di sekolah khususnya pada saat vokasional berlangsung. Pada penilaian vokasional peserta didik diuji melalui penilaian praktik. Yang akan tercantum seluruh penilaian vokasional dalam laporan hasil belajar peserta didik, karena termasuk pelajaran intrakurikuler. Seperti yang dikatakan oleh kepala program ABK Bapak Fajar Yulianto mengatakan bahwa :

“Evaluasi vokasional di SD Purba Adhi Suta sangat variatif dalam penyampaian kepada orang tua peserta didik atau wali peserta didik dari komunikasi secara langsung, melalui buku komunikasi peserta didik, dan tercantum penilaian vokasi pada laporan hasil belajar peserta didik atau Rapot peserta didik, karna vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi pembelajaran yang wajib atau intrakurikuler”⁶³

Pada akhirnya bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta telah menyesuaikan tata cara vokasional yang baik dan terencana sehingga dapat menghasilkan output yang berkompeten. Dalam evaluasi tersebut akan memberikan catatan-catatan yang perlu ditingkatkan peserta didik dalam kegiatan vokasinya. Bagi vokasional dijenjang SD mereka lebih

⁶³ Hasil Wawancara Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

kepada pengenalan bukan pendalaman secara spesifik. Hal itu disebabkan karena mereka dapat menjelajahi serta membantu perkembangan pemahaman dalam bidang-bidang praktik. Hal yang dapat membentuk kepribadian mandiri tersebutlah dapat berkembang lewat kegiatan vokasional bagi peserta didik tunagrahita. Hal yang sangat diharapkan para orang tua peserta didik tunagrahita ini ialah bukan pada aspek akademik, namun lebih kepada aspek kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Karena mereka tidak akan terus berkegantungan terhadap orang tua mereka. Minimal ialah aktivitas penunjang kebutuhan peserta didik seperti dapat memasak sendiri dan aktivitas yang perlu mereka dapati atau pembekalan.

“Sedangkan konsep vokasional yang dilaksanakan di SD Purba Adhi Suta ialah dengan pendampingan intensif serta berkesinambungan, Hal lain yang terdapat dalam konsep nya ialah pertama tentunya mengenalkan keahlian dalam bidangnya, kemandirian terhadap tugas yang diberikan, latihan motorik halus serta anggota badan dapat rileks dan berfungsi dengan baik. Hal tersebut dapat menjadi catatan pada peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan pada gerak fisik, meskipun anggota gerak sempurna serta utuh tetapi fungsinya yang agak suka terhambat atau kurang gerak. Nah hal tersebut juga menjadi salah satu untuk melatih motorik halus supaya anggota gerak dapat berfungsi dengan baik.”⁶⁴

Dalam pembahasan tersebut banyak aspek-aspek yang muncul dalam konsep vokasional yang diusung oleh SD Purba Adhi Suta. Konsep yang pertama ialah aktivitas vokasional yang dilaksanakan dengan pendampingan intensif dan berkesinambungan. Selain arahan utama yang dijelaskan oleh pendidik vokasi ada juga pengarahan lain yang dibantu oleh guru pendamping khusus. Dengan adanya guru pendamping tersebut maka pesan serta materi praktikum yang didemokan oleh pendidik vokasi tersebut akan dapat berjalan dengan baik.

⁶⁴ Hasil Wawancara Jafar Shodiq sebagai Kepala Sekolah di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

Karena peserta didik tunagrahita harus difokuskan serta didampingi dengan sangat detail. Meskipun hanya sekedar mencontoh mereka masih kesulitan. Jadi harus melihat contoh lagi atau diberikan pendampingan ekstra hingga peserta didik tunagrahita dalam melaksanakan arahan pendidik vokasi haruslah berkesinambungan dan tidak hanya sekali. Dengan konsep seperti itu peserta didik tunagrahita dapat melaksanakan aktivitas vokasional tersebut secara mandiri. Sehingga kecenderungan peserta didik tunagrahita sulit memahami aktivitas vokasional akan teratasi dengan baik. Aspek yang kedua ialah melatih peserta didik tunagrahita untuk memiliki perilaku mandiri sehingga hal-hal yang merupakan sepele mereka tidak memerlukan kembali.

4. Manfaat dan Tujuan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta

Pada manfaat serta tujuan yang dicapai dalam bimbingan vokasional ialah dengan memiliki tujuan umum dan khusus dalam terselenggaranya bimbingan vokasional. Yang pertama ialah tujuan umum dalam bimbingan vokasional ialah :

- a. Penguatan pada sumber daya manusia, dalam pandangan ini seluruh manusia walaupun memiliki keterbatasan sangat perlu untuk dimanfaatkan sumber dayanya
- b. Melaksanakan layanan bimbingan agar dapat melatih diri menjadi insan yang memiliki keterampilan
- c. Memberikan pembekalan keterampilan untuk dimanfaatkan dalam berkehidupan bermasyarakat.

Yang kedua ialah tujuan khusus dalam bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita ialah :

- a. Menuntaskan pembelajaran yang termasuk pada intrakurikuler kewajiban melaksanakan vokasional harus dijalankan
- b. Keterampilan yang dijalankan untuk memberikan nilai-nilai kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari

- c. Vokasional merupakan praktikal andalan untuk peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal hidup di masa yang akan datang

Sedangkan manfaat yang didapat dari terlaksananya bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita yaitu melatih kemandirian peserta didik tunagrahita, melatih keterampilan peserta didik tunagrahita, dapat memetakan kemampuan peserta didik tunagrahita untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat dilakukannya. Manfaat lainnya sebagai media pembelajaran yang efektif karena peserta didik tunagrahita melakukan teori dan praktikal. Memberikan stimulasi terhadap tumbuh dan kembang peserta didik tunagrahita agar tidak stagnan. Sebagai terapi intelektual dan pemahaman sehingga peserta didik tunagrahita dapat melakukan analisis, merekam, dan menirukan apa yang telah terlaksana dari bimbingan vokasional. Seperti yang dikatakan oleh kepala program ABK Bapak Fajar Yulianto berkata bahwa :

“Tujuan dan manfaat bimbingan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ialah sangat kompleks, karena didalamnya memuat segala sesuatu tentang pelajaran sehari0hari dan dapat dipraktikkan di rumah. Manfaat yang didapat peserta didik tunagrahita dalam mengikuti bimbingan vokasional dapat diterapkan di lingkungan rumah masing-masing sehingga penyaluran manfaat akan terlaksana dengan akurat dan sesuai target”⁶⁵

Sehingga tujuan dan manfaat ini dapat dipetik oleh peserta didik tunagrahita agar memiliki sesuatu yang dapat memberikan mereka nilai didalam pandangan masyarakat. Pembuktian kepada keluarga dan masyarakat luas bahwasanya mereka dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu agar menghasilkan suatu karya atau jasa. Penyaluran kebermanfaatan dari pelaksanaan bimbingan vokasional dapat dirasakan pihak orang tua peserta didik, keluarga peserta didik, pihak sekolah peserta didik, dan lebih terpenting ialah untuk diri mereka sendiri peserta didik tunagrahita agar tidak dipandang sebelah mata oleh beberapa pihak.

⁶⁵ Hasil Wawancara Fajar Yulianto sebagai Kepala Program ABK di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

Serta tanggapan dari salah satu peserta didik tunagrahita yang menyampaikan tentang pelaksanaan bimbingan vokasional berkata bahwa:

“Seru kalo lagi vokasi soalnya langsung ngerjain sesuatu, aku seneng kalo lagi waktu vokasi. Aku jadi bisa buat sesuatu, pokonya seneng kalo udah masuk pelajaran vokasi”⁶⁶

Peserta didik tentu mereka sebetulnya antusias untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis praktek, disebabkan peserta didik tunagrahita lebih memahami sesuatu secara praktikal bukan secara teoritis. Namun hal yang menjadi catatan penting yakni peserta didik tunagrahita memiliki perasaan yang unik, kadang kala mereka sangat bersemangat diwaktu lain mereka juga merasa bosan. Tantangan tersebut menjadi pekerjaan yang penting bagi pendidik khususnya untuk pendidik vokasional untuk selalu mengembangkan kegiatan vokasional menjadi lebih menarik dan mengasyikan. Disebutkan bahwa vokasional merupakan penunjang pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Vokasional haruslah dikenalkan dalam jenjang usia SD karena dapat memberikan suatu pengenalan dalam kegiatan tersebut. Setelah dari pengenalan tersebut, ketika telah naik ke jenjang lain peserta didik tunagrahita dapat memilih bidang vokasional yang diminati atau disesuaikan dengan kemampuannya.

5. Kendala dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SD Purba Adhi Suta

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta sebagai indikator keberhasilan terlaksananya program bimbingan vokasional yakni sebagai berikut :

- a. Semangat untuk menuntaskan hak atas pelayanan dan pekerjaan bagi peserta didik tunagrahita dalam bimbingan vokasional

⁶⁶ Hasil Wawancara Restu sebagai Peserta Didik Kelas 5B di SD Purba Adhi Suta pada 12 April 2023

- b. Penguatan pada layanan bimbingan bagi peserta didik tunagrahita yang mendukung program vokasional
- c. Adanya kerjasama yang solid antara pihak sekolah dengan pihak orang tua peserta didik tunagrahita
- d. Sarana dan prasarana yang mendukung adanya bimbingan vokasional yang sesuai dengan apa yang jadi kebutuhan peserta didik tunagrahita
- e. Tenaga pembimbing yang sesuai dengan kompetensi untuk melaksanakan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, serta jumlah tenaga yang dapat mendampingi peserta didik tunagrahita dengan imbang dan sesuai.

Sedangkan faktor kendala yang ditemukan dalam bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta ialah dirangkum dalam uraian dibawah ini yakni :

- a. Masih adanya keterbatasan jenis-jenis vokasional yang terdapat pada bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta
- b. Peserta didik tunagrahita memerlukan waktu yang lama dalam layanan bimbingan vokasional, sehingga perlu pengulangan yang cukup sering, sehingga untuk berpindah suatu tema membutuhkan jarak yang panjang
- c. Tenaga professional dalam bidang vokasional atau menggunakan tenaga ahli dari luar lingkungan sekolah masih belum dapat terealisasi
- d. Masih memanfaatkan tenaga pembimbing yang terdapat di sekolah
- e. Memerlukan waktu yang lama dalam mencocokkan peserta didik tunagrahita dalam memetakan bidang vokasional yang cocok bagi masing-masing peserta didik tunagrahita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah melalui tahap penelitian dan data yang telah diperoleh, maka dapat ditemukan kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta telah terlaksana sesuai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah disepakati bersama oleh pihak orang tua peserta didik dan pihak sekolah. Dalam pelaksanaan vokasional di SD Purba Adhi Suta terdapat 3 bidang vokasional yang dilakukan oleh peserta didik tunagrahita dari kelas 4 sampai 6. Untuk terlaksananya bimbingan vokasional yang mempunyai tata laksana yang teratur ialah dengan mulai adanya tahap perencanaan, dilanjut tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Dukungan dari berbagai pihak menjadikan proses vokasional di SD Purba Adhi Suta berjalan sesuai rencana dan dapat memberikan kebermanfaatannya bagi seluruh aspek. Sedangkan faktor pendukung untuk bimbingan vokasional ialah dengan sarana dan prasarana telah didukung dengan baik oleh pihak sekolah untuk terlaksananya bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, antusiasme peserta didik dengan dukungan tenaga pembimbing yang telah berkompeten di bidang masing-masing vokasi memberikan stimulus bagi kelancaran vokasional bagi peserta didik tunagrahita.

Disebutkan bahwa vokasional merupakan penunjang pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Vokasional haruslah dikenalkan dalam jenjang usia SD karena dapat memberikan suatu pengenalan dalam kegiatan tersebut. Setelah dari pengenalan tersebut, ketika telah naik ke jenjang lain peserta didik tunagrahita dapat memilih bidang vokasional yang diminati atau disesuaikan dengan kemampuannya.

Pada faktor penghambat bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta yakni tenaga profesional di 3 bidang

vokasional yang terdapat di SD Purba Adhi Suta belum terlaksana untuk memberikan bimbingan vokasional disamping tenaga pembimbing yang telah terdapat di sekolah, masih memanfaatkan sumber daya pembimbing yang ada yaitu masih gurunya sendiri, sebagian peserta didik masih ada yang kurang antusias karena mood mereka yang sering berubah-ubah, diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan satu tema dalam bidang vokasional masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dari pelaksanaan program bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita di SD Purba Adhi Suta Purbalingga maka penulis memberikan saran yaitu: (1) program vokasi harus disesuaikan lagi dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita, (2) sekolah perlu mengembangkan jenis-jenis vokasi yang lain agar ketrampilan peserta didik semakin beragam. (3) mendatangkan tenaga profesional didalam bidang-bidang vokasi agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik tunagrahita. (4) agar pelaksanaan kegiatan vokasi menjadi lebih maksimal dan memunculkan ide atau gagasan baru bagi pembimbing bisa diadakan pelatihan khusus untuk pembimbing dan pendamping vokasi dibidang masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika Offset.
- Alifah, Lilik, 2013. Pelatihan Life Skill Menjahit dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 1 No. 3 Hal 1-10. Diambil dari: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/4425>
- Badrudin. 2013. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Penerbit Indeks.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam". *Jurnal Program Studi PGMI Volume 5, Nomor 1*. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid Paiton. Diambil dari: <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/209>
- Byars, L.L., & Rue. 2006. "*Human Resource Management*", 8 edition. Irwin: MC Graw-Hill.
- Chayrica, A.R., & Wahyuno, E. 2018. Pelaksanaan Program Vokasional untuk Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*. Volume 4 Nomor 1 1-6. Malang: Universitas Negeri Malang. Diambil dari: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4393/2564>
- Dewa Ketut Sukardi. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Bandung: Alfabeta CV.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, G. T. 2014. Implementasi Pengembangan Diri Kecakapan Vokasional Produktif Kriya Kayu Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Sragen. *Tesis*. Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- E. Mulyana. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Rochyadi, Zaenal Alimin, 2003. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

- Effendi, M. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endang Artiati Suhesti. 2012. *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Farooq, G. 2011. "Evaluation of Curriculum of Vocational Subjects for Hearing Impaired Children". Volume 3, No. 5. Interdisciplinary Journal of Contemporary
- Fenti Hikmawati, (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Habibi, Rahmad, 2014. Hak-hak Penyandang Disabilitas dalam Bidang Pendidikan Berdasarkan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention The Rights Of Person With Disabilities (Studi Pelaksanaan Pemenuhan Sarana Pendidikan Oleh Universitas Brawijaya). *Jurnal Hukum*. Vol. 1 No.10. Hal 56-63.
- Hardiansyah, Haris 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat. 2014. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI Press.
- Kemis, Rosmawati, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Lou Anne Johnson, 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, Indeks.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. UI Press. Jakarta
- Moloeng, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurjanis. 2014. *Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: FKIP UNP
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: UNP
- Richard Nelson. 2012. *Pengantar Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Penertbit Pustaka Pelajar

- Samuel T. Gladding. (2012). *Konseling; Profesi yang Menyeluruh*. Terjemahan P.M Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT Indeks.
- Sholikhah, Khimayatus. 2013. Penanganan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Menjahit di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 10. Hal 23-32.
- Sugiyono. 2013. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertina. 2008. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pekanbaru: Suska Press
- Sumiati, Asra, 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sunarto H, Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Syaiful Bahri Djamarah, 1997. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Thohari, Slamet. 2014. *Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang*. Dalam *Journal of Disability Studies*. Vol 1. No. 2. Hal 27-37.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Purba Adhi Suta ?
2. Kapan berdirinya SD Purba Adhi Suta ?
3. Apakah ada data jenis masing-masing anak SD Purba Adhi Suta ?
4. Apa yang membedakan SD Purba Adhi Suta dengan SD lainnya ?

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP GURU

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang bimbingan vokasional ?
2. Bagaimana penjelasan tentang bimbingan vokasional menurut Bapak/Ibu ?
3. Bagaimana aktivitas vokasional yang dilaksanakan oleh peserta didik ?
4. Jenis vokasional apa saja yang dilakukan oleh peserta didik ?
5. Bagaimana tujuan dan manfaat vokasional bagi peserta didik ?
6. Bagaimana evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru untuk vokasional peserta didik ?
7. Bagaimana kondisi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas vokasional ?
8. Bagaimana metode yang diterapkan dalam melayani peserta didik dalam bimbingan vokasional ?

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP PESERTA DIDIK

1. Bagaimana perasaan adik-adik dalam melaksanakan aktivitas vokasional ?
2. Vokasional apa saja yang dilaksanakan oleh adik-adik ?
3. Sebutkan vokasional favorit adik-adik ?
4. Mengapa vokasional tersebut menjadi yang favorit ?
5. Coba ceritakan pengalaman vokasional yang dilaksanakan oleh adik-adik ?

HASIL WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah di SD Purba Adhi Suta

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Purba Adhi Suta ?

“Bermula dari pendiri yayasan ingin memiliki suatu sekolah yang terletak di kota kelahirannya yaitu Purbalingga, karena beliau sebelumnya sudah memiliki sekolahan di daerah Jakarta. Dengan inisiatif tersebutlah dibangun SD di Purbalingga”

2. Kapan berdirinya SD Purba Adhi Suta ?

“Berdiri pada tahun 2007”

3. Apakah ada data jenis masing-masing anak SD Purba Adhi Suta ?

“Data-data kami berikan dalam bentuk catatan”

4. Apa yang membedakan SD Purba Adhi Suta dengan SD lainnya ?

“Kami memiliki keunikan dimana tidak hanya menerima peserta didik umum saja, disini peserta didik dengan berkebutuhan khusus diterima serta memiliki kelas khusus yaitu disebut juga dengan kelas (B)”

B. Pedoman Wawancara dengan Guru di SD Purba Adhi Suta

1. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang bimbingan vokasional ?

“Menurut kami vokasional merupakan suatu sistem pembelajaran yang berpusat pada praktikal yang memiliki tujuan untuk memberikan kecakapan, kemampuan, dan keahlian dalam bidang-bidang yang telah ditentukan”

2. Bagaimana penjelasan tentang bimbingan vokasional menurut Bapak/Ibu ?

“Bimbingan vokasional ialah upaya atau usaha dalam layanan pendidikan yang diberikan untuk peserta didik supaya mempunyai kecakapan dalam bidang tertentu”

3. Bagaimana aktivitas vokasional yang dilaksanakan oleh peserta didik ?

“Aktivitas vokasional juga sudah sangat variatif dan mengikuti kemampuan peserta didik tunagrahita jenjang SD, serta bentuk dukungan lainnya ialah dengan memberikan 8 waktu tatap muka dalam seminggu

yakni jadwal jam terakhir di setiap hari senin dan kamis. Aktivitas vokasional berjalan setiap setelah istirahat kedua yakni pukul 13.00 hingga pulang sekolah. Setiap peserta didik pun telah memilih bidang-bidang vokasional yang telah tersedia di sekolah melalui form pendaftaran ulang di setiap kenaikan kelas. Jadi dapat memberikan pengalaman lain peserta didik untuk merasakan bidang-bidang vokasional lainnya. Layanan vokasional pun dapat diterima maksimal oleh peserta didik karena sudah tercantum pada silabus dan daftar layanan sekolah”

4. Jenis vokasional apa saja yang dilakukan oleh peserta didik ?

“Ber macam-macam dari vokasi tari, batik, cuci motor, handicraft, serta tata boga”

5. Bagaimana tujuan dan manfaat vokasional bagi peserta didik ?

“Manfaat serta tujuan yang didapat dari terlaksananya bimbingan vokasional bagi peserta didik tunagrahita yaitu melatih kemandirian peserta didik tunagrahita, melatih keterampilan peserta didik tunagrahita, dapat memetakan kemampuan peserta didik tunagrahita untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat dilakukannya. Manfaat lainnya sebagai media pembelajaran yang efektif karena peserta didik tunagrahita melakukan teori dan praktikal. Memberikan stimulasi terhadap tumbuh dan kembang peserta didik tunagrahita agar tidak stagnan. Sebagai terapi intelektual dan pemahaman sehingga peserta didik tunagrahita dapat melakukan analisis, merekam, dan menirukan apa yang telah terlaksana dari bimbingan vokasional”

6. Bagaimana evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru untuk vokasional peserta didik ?

“Dalam evaluasi tersebut akan memberikan catatan-catatan yang perlu ditingkatkan peserta didik dalam kegiatan vokasinya. Bagi vokasional dijenjang SD mereka lebih kepada pengenalan bukan pendalaman secara spesifik. Hal itu disebabkan karena mereka dapat menjelajahi serta membantu perkembangan pemahaman dalam bidang-bidang praktik. Hal yang dapat membentuk kepribadian mandiri tersebutlah dapat

terkembangkan lewat kegiatan vokasional bagi peserta didik tunagrahita. Hal yang sangat diharapkan para orang tua peserta didik tunagrahita ini ialah bukan pada aspek akademik, namun lebih kepada aspek kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Karena mereka tidak akan terus berkegantungan terhadap orang tua mereka. Minimal ialah aktivitas penunjang kebutuhan peserta didik seperti dapat memasak sendiri dan aktivitas yang perlu mereka dapati atau pembekalan.”

7. Bagaimana kondisi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas vokasional?

“Mereka sangat antusias senang, kadangkala merasa bosan, dan ekspresi lainnya sesuai mood yang sedang dihadapi peserta didik”

8. Bagaimana metode yang diterapkan dalam melayani peserta didik dalam bimbingan vokasional ?

“Pada model bimbingannya dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Pada model bimbingan vokasional di SD Purba Adhi Suta menggunakan model bimbingan secara langsung atau sering disebut direct instruction, yang mempunyai tujuan membantu peserta didik tunagrahita dapat mempelajari dan memahami bimbingan vokasional atau keterampilan dengan berbasis dasar atau juga aktivitas yang dibimbing dengan langkah demi langkah. Ataupun dengan metode bimbingan ceramah yang dipadukan dengan media bimbingan seperti gambar, bahan-bahan, alat yang tersedia secara langsung sehingga peserta didik tunagrahita memiliki pengalaman langsung.”

C. Pedoman Wawancara Terhadap Peserta Didik

1. Bagaimana perasaan adik-adik dalam melaksanakan aktivitas vokasional ?
“Seneng banget, kalo udah masuk jam vokasi... tapi kadang juga kami bosan sama cape”
2. Vokasional apa saja yang dilaksanakan oleh adik-adik ?
“Ada cuci motor, batik, tari, tata boga, handicraft”

3. Sebutkan vokasional favorit adik-adik ?

“Tataboga sama handicraft”

4. Mengapa vokasional tersebut menjadi yang favorit ?

“Soalnya bisa bikin banyak makanan sama barang-barang cantik”

5. Coba ceritakan pengalaman vokasional yang dilaksanakan oleh adik-adik ?

“Kami itu belajar motong, masak, masak sendiri, buatin kerajinan yang bagus sama nari-nari, terus juga kemarin cuci motor biar bersih”



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Identitas diri

Nama : Aprilia Tri Utami
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 18 April 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Karangbanjar Rt 11 Rw 04, Kecamatan
Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa
Tengah
Nama Ayah : Parto Riono
Nama Ibu : Saonah
Saudara Kandung : Suwatno, Sri Widiati, Firman Ramadhan Prasetyo

2. Riwayat Pendidikan

- SDN 1 Pagedangan Tahun 2005-2011
- SMP N 1 Bojongsari Tahun 2011-2014
- SMA N 2 Purbalingga Tahun 2014-2017
- UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2017-2023

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Purwokerto, 20 Oktober 2023


Aprilia Tri Utami